

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME  
DALAM TRADISI SAULAK DI KAMPUNG MANDAR  
KELURAHAN KAMPUNG MANDAR KABUPATEN  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



**BADRUD TAMAM ULUMUDIN**

**NIM. 208720500311**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI  
2024**

# **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM TRADISI SAULAK DI KAMPUNG MANDAR KELURAHAN KAMPUNG MANDAR KABUPATEN BANYUWANGI**

## **SKRIPSI**

Skripsi diajukan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi, sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.



**BADRUD TAMAM ULUMUDIN**

**NIM. 208720500311**

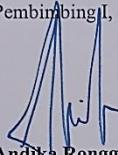
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI  
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi oleh Badrud Tamam Ulumudin yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi" telah ditinjau dan disetujui.

Banyuwangi, 04 Januari 2024

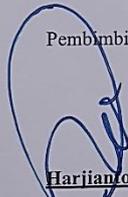
Pembimbing I,



**Andika Ronggo Gumuruh, M.H.**

NIDN. 0029058703

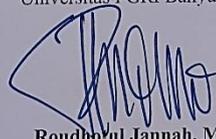
Pembimbing II,



**Harjianto, M.Pd.**

NIDN. 0704048103

Mengetahui,  
Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Banyuwangi



**Roudhotul Jannah, M.Pd**

NIDN. 0719108303

### LEMBAR PENGESAHAN

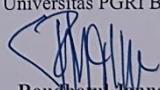
Skripsi oleh Badrud Tamam Ulumudin telah berhasil di pertahankan di depan para dewan penguji pada Hari Senin, Tanggal 01, Bulan Juli, Tahun 2024  
Dewan Penguji,

1. Ketua Andika Ronggo Gumuruh, M.H.  
NIDN. 0029058703
2. Anggota Harjianto, M.Pd.  
NIDN. 0704048103
3. Anggota Yuli Kartika Efendi, M.Pd  
NIDN. 0717078603
4. Anggota Miskawi, M.Pd  
NIDN. 0710058501

Mengetahui,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Banyuwangi,

  
Harjianto, M.Pd.  
NIDN. 0704048103

Menyetujui,  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Banyuwangi

  
Roudhotul Jannah, M.Pd  
NIDN. 0719108303

## **MOTTO**

*“Merajut Keberagaman, Memperkuat Persatuan”*

*(Badrud Tamam Ulumudin)*

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi”, sebagai salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi.

Peneliti mengucapkan terimakasih pada pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung telah membantu peneliti dalam proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini:

1. Terima kasih kepada Bapak Yahya Wardadi dan Ibu Rustami, kakak, serta saudara-saudara peneliti yang selama ini memberikan dukungan serta doanya untuk kelancaran proses skripsi ini hingga selesai.
2. Terima kasih kepada Bapak Dosen Pembimbing yang selama ini telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir.
3. Terima kasih kepada Aris Rahmatullah, Bagus Priadi, Rega Angga Saputra, Hadi Setiawan, Irsan Zawait, serta Ani Novita Sari yang selalu mensupport peneliti selama ini dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
4. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa prodi PPKn angkatan 2020.
5. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi.

**PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN  
PENULISAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini, peneliti:

Nama : Badrud Tamam Ulumudin  
NIM : 208720500311  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPkn)  
Alamat : Jln. Ikan Tongkol No.01 Kelurahan Kertosari,  
Kabupaten Banyuwangi.

Menyatakan dengan sejujur-jujurnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah di kumpulkan atau di berikan kepada lembaga pendidikan tinggi lain untuk mendapat gelar apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya peneliti secara mandiri serta tidak merupakan hasil dari plagiiasi dari karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini merupakan hasil dari plagiiasi pada karya orang lain, maka peneliti siap menerima segala konsekuensinya yang berlaku.

Banyuwangi, 18 Maret 2024

Yang bersangkutan



Badrud Tamam Ulumudin

NIM. 208720500311

## KATA PENGANTAR

Peneliti panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1), Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kontribusi semua pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Sadi, M.M selaku Rektor Universitas PGRI Banyuwangi.
2. Harjianto, M,Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi.
3. Roudhotul Jannah, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi.
4. Andika Ronggo Gumuruh, M.H selaku Dosen Pembimbing I yang sudah meluangkan waktu, pikiran, bimbingan, kritik dan saran demi kesempurnaan proposal skripsi ini.
5. Harjianto, M,Pd selaku Dosen Pembimbing II yang sudah meluangkan waktu, pikiran, bimbingan, kritik dan saran demi kesempurnaan proposal skripsi ini.
6. Serta seluruh sivitas akademika Universitas PGRI Banyuwangi yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan mendidik peneliti selama ini.

Banyuwangi, 04 Januari 2024

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI</b> ....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Landasan Teori .....	6
2.2 Penelitian yang Relevan .....	15
2.3 Teori Penelitian.....	17
2.4 Kerangka Berfikir .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	21
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	21
3.2 Subjek Penelitian .....	21
3.3 Tempat dan Waktu Waktu Penelitian .....	23
3.4 Tahapan Penelitian.....	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.6 Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	35

4.1 Hasil Penelitian .....	35
4.1.1 Identifikasi Subjek Penelitian .....	35
4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	36
4.1.3 Hasil Wawancara Subjek Penelitian .....	38
4.2 Analisis Data.....	50
4.3 Pembahasan .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80
<b>LAMPIRAN</b> .....	83

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Identitas Subjek Penelitian.....	37
Tabel 4.2 Doa dalam Tradisi Saulak.....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	20
Gambar 4.1 Kelurahan Kampung Mandar .....	36
Gambar 4.2. Silsilah keturunan Datok Kapitan Galak.....	37
Gambar 4.3 Prosesi memutar sajen sebanyak 3x dan Mandi-mandian.....	68
Gambar 4.4 Prosesi musyawarah di rumah Puang Faisal .....	69
Gambar 4.5 Foto dokumentasi orang Bali ketika melakukan Tradisi Saulak.....	71
Gambar 4.6 Foto memelai Wanita dari Suku Madura di Saulak. ....	73
Gambar 4.7 Prosesi memutar sajen sebanyak 3x. ....	74

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian (LPPM).....	84
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kelurahan Kampung Mandar .....	85
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	86
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	87

## ABSTRAKSI

Badrud Tamam Ulumudin 208720500311. *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Saulak Di Kampung Mandar Kelurahan Mandar Kabupaten Banyuwangi*, dibimbing oleh Andika Ronggo Gumuruh, M.H. dan Harjianto, M.Pd Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi.

Masyarakat multikultural, secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham), secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam masyarakat yang heterogen. Termasuk masyarakat yang berada di kabupaten Banyuwangi yang menjalankan nilai-nilai multikulturalisme pada suatu Tradisinya salah satunya yaitu Tradisi Saulak. Saulak merupakan salah satu Tradisi yang masih ada dan memiliki makna tersendiri bagi para pelakunya khususnya masyarakat kampung Mandar keturunan Bugis-Mandar. Tradisi Saulak ini diikuti oleh semua masyarakat kampung Mandar tanpa memandang agama yang mereka peluk.

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai multikulturalisme. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, artinya penggunaan penjelasan deskriptif dan penggunaan teori-teori yang diperoleh di lapangan dari data-data. Bentuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil pada penelitian ini pada Tradisi Saulak dibagi menjadi 3 yaitu nikahan, khitanan, tujuh bulanan. Pada setiap prosesi memiliki perbedaan dalam prosesinya, juga dalam Tradisi Saulak mengandung nilai-nilai multikulturalisme yakni nilai demokrasi, humanisme, toleransi, serta pluralisme. Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai multikulturalisme pada Tradisi Saulak yaitu kemajuan teknologi sehingga generasi milenial tidak lagi percaya akan kesakralan Tradisi Saulak, juga terdapat beberapa oknum masyarakat Kampung Mandar yang berbenturan dengan agama. Akan tetapi Tradisi Saulak bertahan hingga saat ini di Kampung Mandar yaitu kepercayaan masyarakat bila tidak melakukan Tradisi Saulak maka akan mendapat marabahaya atau malapetaka.

**Kata Kunci:** *Multikulturalisme, Tradisi Saulak*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Machdi, (2023, hlm 05), pada tahun 2022 Indonesia memiliki provinsi sebanyak 37 provinsi. Pada tahun sebelumnya yang terdiri dari 34 provinsi bertambah 3 provinsi baru yang terdiri dari provinsi Papua Selatan, Tengah, dan Papua Pegunungan yang tergabung dalam Provinsi Papua. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki ribuan pulau yang terhubung berbagai selat dan laut. Saat ini, pulau yang berkoordinat dan sudah terdaftar di PBB pada tahun 2017 dengan jumlah 16. 056 pulau yang tersebar di seluruh Indonesia. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kebudayaan yang beragam dan berlimpah, sehingga dapat menjadi modal dasar, aset penting, dan daya utama untuk pembangunan nasional yang berkelanjutan (Kartika, 2023, hlm 01).

Keanekaragaman masyarakat Indonesia terlihat dalam berbagai segi kehidupan, pada bidang politik, ekonomi dan sosila budaya serta dari segi geografis, budaya, agama, suku, etnis dan bahasa. Keberagaman di setiap daerah yang berbeda menjadikan negara Indonesia disebut dengan masyarakat yang multikultural, multireligius, dan multietnis dll. Arti dari kesatuan dalam Bhineka Tunggal Ika adalah cerminan dari rasionalitas dimana menekankan persamaan dari pada perbedaan (Rahma et al., 2023, hlm 69).

Kebudayaan memiliki nilai positif yang mencerminkan peradaban, identitas, potensi, Tradisi, pengetahuan, kearifan, dan kreativitas bangsa yang kaya dan hidup, sekaligus memiliki peran strategis dalam memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan kemanusiaan. Kebudayaan juga memiliki beberapa peran dan fungsi dalam pembangunan nasional, seperti daya tarik bangsa asing, pengembangan kebudayaan nasional, penumbuhan sikap toleransi, pelestarian warisan budaya, serta inspirasi dan inovasi bagi pembangunan yang kreatif dan dinamis (Kartika, 2023, hlm 01).

Salah satu wujud kebudayaan yaitu tradisi. Tradisi diartikan sebagai suatu yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu secara turun-temurun seperti simbol,

bahasa, materi, adat-istiadat. Tradisi juga akan berubah ketika adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (Rofik, 2019, hlm 97).

Menurut Guzmán, (2017) dalam (Yulianingsih et al., 2020, hlm. 2525), pengelolaan warisan budaya yang berkembang dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis lanskap yang memerlukan multidisiplin. pemahaman untuk menjadikannya manajemen yang baik. Selanjutnya menurut Husnein, (2017) dalam (Yulianingsih et al., 2020, hlm. 2525), terdapat tiga kerangka internasional pengelolaan warisan budaya, yaitu

1. Identifikasi komunitas untuk mendefinisikan peran komunitas dan hubungannya dengan warisan budaya;
2. Metode partisipatif yang aktif untuk meningkatkan kesadaran dan membangun kapasitas masyarakat lokal; dan
3. Partisipasi masyarakat untuk mengintegrasikan pengelolaan warisan budaya dalam pembangunan perkotaan berkelanjutan.

Kondisi masyarakat yang pluralis bisa dilihat di beberapa daerah di wilayah Jawa Timur, salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan kepulauan Bali. Letaknya yang berada di ujung ini membuat Banyuwangi menjadi kabupaten yang memiliki berbagai suku, Suku-suku yang mendiami kabupaten Banyuwangi diantaranya adalah Madura, Jawa, Bali, Osing, dan Mandar. Setiap suku adat ini memiliki ciri khas masing masing dari macam adat, budaya, dan tradisi yang diwariskan turun-menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Anam, 2017, hlm 81)

Banyuwangi adalah kabupaten yang bisa dikatakan multikultural, hal ini terbukti dari keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya dan tidak pernah ada kasus yang mencuat kaitannya dengan perpecahan yang ada di wilayah kabupaten Banyuwangi. Salah satunya adalah di kelurahan Mandar memiliki masyarakat yang multikultural. Hal ini terlihat dari suku, ras, bahasa dan budaya.

Kampung Mandar masyarakatnya sebagian besar penduduknya adalah keturunan suku Bugis Mandar. Dengan perkembangan jaman Kampung Mandar tidak hanya penduduk suku Bugis Mandar saja melainkan terdapat suku lain seperti

suku Madura, Jawa, Osing serta terdapat juga etnis Cina juga yang mendiami Kampung Mandar. Sebagian besar penduduk Kampung Mandar memiliki keyakinan Islam, akan tetapi hingga saat ini mereka masih mempercayai akan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang (Wijaya & Sartini, 2021, hlm. 51).

Penamaan Kampung Mandar sendiri oleh pendiri kampung ini yaitu orang suku Mandar yang berasal dari Sulawesi Selatan. Tokoh pendiri Kampung Mandar bernama Puang Kapitan Galak, terdapat juga tokoh yang menyebarkan agama Islam di Kampung Mandar yang bernama Mojang Ajang yang masih memiliki kekerabatan dengan Puang Kapitan Galak. Letak geografi Kampung Mandar berdekatan dengan selat Bali, Kampung Mandar identik dengan Kampung bahari. Hingga saat ini, mayoritas penduduk Kampung Mandar mencari matapencarian sebagai nelayan (Wijaya & Sartini, 2021, hlm. 149). Kampung Mandar memiliki sebuah Tradisi yang unik yaitu ritual Tradisi Saulak.

Tradisi Saulak adalah kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar dari masa lalu sebagai suatu simbol rasa syukur, memohon perlindungan kepada nenek moyang yang berwujud buaya Mandar. Tradisi Saulak memiliki tujuan agar mendapatkan keselamatan serta terhindar dari marabahaya dengan perantara seorang Pasilli (Wijaya & Sartini, 2021, hlm. 149).

Tradisi Saulak dilakukan ketika seseorang akan dikhitan, nikahan, serta tujuh bulanan. Terkadang Tradisi Saulak dilakukan di rumah warga dengan menghadirkan Pasilli sebagai pemimpin jalannya Tradisi Saulak. Sebelum pelaksanaannya, beberapa hari atau minggu sebelumnya warga atau keluarga akan datang kerumah Pasilli untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu. Didalam musyawarah membahas tentang apa saja perlengkapan yang harus disiapkan terlebih dahulu seperti sesaji ketika prosesi Tradisi Saulak. Masyarakat percaya akan mitos yang terdapat di Kampung Mandar yaitu apabila tidak melaksanakan Tradisi Saulak maka keluarga yang bersangkutan akan mendapatkan malabahaya. Terkadang yang sering terjadi yaitu salah satu keluarga akan mengalami kerasukan roh buaya Mandar. Permasalahan Tradisi Saulak sangat menarik untuk dikaji karena masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar yang berada di Kabupaten Banyuwangi, walaupun jauh dari daerah asalnya yaitu Sulawesi

Selatan. Hal ini juga didorong dengan adanya kepercayaan masyarakat Kampung Mandar yang erat kaitannya dengan mitos buaya Mandar sebagai tanda bahwa Tradisi Saulak harus tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar tanpa melihat kelas sosial mereka. Tradisi Saulak sudah menjadi identitas tidak hanya masyarakat asli Kampung Mandar saja melainkan juga seluruh masyarakat Kampung Mandar yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun (Wijaya & Sartini, 2021, hlm. 150).

Sampai saat ini, keyakinan itu masih ada dan masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Mandar. Bentuk dari kepercayaan atas kekuatan spiritual sebagai warisan turun-temurun dari nenek moyang yaitu Tradisi Saulak. Tradisi Saulak merupakan Tradisi yang masih ada hingga saat ini serta memiliki makna bagi para masyarakat Kampung Mandar keturunan suku Bugis-Mandar. Tradisi Saulak ini diikuti oleh semua elemen Masyarakat Kampung Mandar tanpa melihat kepercayaan yang mereka peluk (Bulan Anggraini et al., 2022, hlm 20).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Saulak Di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang maka peneliti menyusun rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu:

1. Bagaimana prosesi dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Bagi Akademisi: Digunakan sebagai bahan penelitian untuk menggali lebih dalam permasalahan terkait implementasi nilai-nilai multikultural dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.
  - b. Bagi Peneliti: Untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.
2. Manfaat secara Praktis:
  - a. Bagi Mahasiswa: Membantu mahasiswa dalam studinya untuk memahami implementasi nilai-nilai multikulturalisme di masyarakat, sehingga mahasiswa dapat merancang program yang lebih efektif dan inklusif.
  - b. Bagi institusi: Membantu meningkatkan sumber daya mahasiswa dan memahami nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya sehingga institusi dapat merancang program yang lebih inklusif.
  - c. Bagi Masyarakat: Memberikan edukasi dan menjadi rujukan dalam mengembangkan potensi daerah, serta memberikan pemikiran bagi generasi mendatang untuk menjaga persatuan dan kesatuan tanah air terutama dalam Tradisi masyarakat yang multikultural.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Tradisi Saulak**

###### **2.1.1.1 Tradisi**

Soerjono Soekamto dalam Rofik, (2019, hlm 96), mengemukakan bahwa Tradisi adalah suatu bentuk aktivitas yang di ulang secara teratur atau langgeng yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Dari segi lain, Tradisi menurut kamus antropologi bermakna sama dengan adat-istiadat yaitu suatu kebiasaan yang mempunyai nilai magis religius dari tatanan penduduk asli, yang juga mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan peraturan yang saling berkaitan (Al Ubaidillah & Setyawan, 2021, hlm. 69).

Tradisi juga dapat berupa nilai, norma sosial, pola perilaku, dan adat istiadat lain yang menjadi aspek kehidupan. Tradisi adalah ruh dari suatu kebudayaan. Timbul pada saat-saat tertentu ketika masyarakat menetapkan bagian-bagian tertentu dari cerita dari zaman dahulu dan dapat hilang jika Tradisi itu sendiri dilupakan (Nur et al., 2021, hlm. 8).

Berdasarkan pengertian Tradisi menurut para ahli peneliti dapat menyimpulkan yakni Tradisi ada sesuatu yang kebiasaan turun-temurun dari Nenek Moyang, serta Tradisi merupakan ruh dari kebudayaan.

###### **2.1.1.2 Tradisi Saulak**

Tradisi Saulak adalah salah satu Tradisi yang masih dilaksanakan serta mempunyai makna mistis bagi masyarakat Kampung Mnadar keturunan suku Bugis-Mandar. Tradisi Saulak merupakan ritual dari jaman dahulu digunakan oleh suku Mandar sebagai mengungkapkan rasa syukur, serta memohon perlindungan, dan penghormatan kepada roh nenek moyang yang berbentuk buaya Mandar. Melalui perantara Pasilli Tradisi Saulak memiliki tujuan sebagai capian keselamatan serta mencegah malapetaka (Wijaya & Sartini, 2021, hlm. 149).

Menurut Bulan Anggraini et al., (2022, hlm. 29), Tradisi Saulak merupakan Tradisi yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar.

Tradisi Saulak ini diikuti oleh semua masyarakat kampung Mandar tanpa memandang agama yang mereka peluk. Satu bulan sebelum diadakan acara pelaksanaan ritual, warga Kampung Mandar, tokoh adat dan tokoh masyarakat berkumpul di Rumah Adat untuk bermusyawarah menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan Tradisi Saulak. Didalam musyawarah membicarakan tentang apa saja yang harus diperhatikan dalam proses Tradisi Saulak, serta apa saja yang harus dipersiapkan dalam proses ritual.

Tradisi Saulak memiliki makna pembersihan, dalam Tradisi Saulak dipimpin oleh seorang Pasilli. Saat ini yang menjadi Pasilli di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi yaitu Pasilli Dahliana dengan umur 67 tahun dengan kelahiran di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi. Pasilli Dahliana sudah menjadi Pasilli sejak 35 tahun yang lalu menggantikan ibundanya yang sudah wafat yang bernama pasilli Djubaidah dengan panggilan Mak Aduk. Syarat menjadi seorang Pasilli yaitu harus keturunan asli Suku Mandar dan sudah menopause (Affani, 2023, hlm 67).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, Tradisi Saulak merupakan warisan budaya yang dipelihara dengan baik oleh seluruh warga kampung Mandar. Tradisi ini mencakup partisipasi lintas agama dan berlangsung dalam beberapa tahapan, salah satunya adalah proses diskusi pra-implementasi, yang mencerminkan praktik demokrasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, Tradisi Saulak tidak hanya sekedar ekspresi budaya tetapi juga contoh keharmonisan antara keberagaman agama dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan warisan budaya.

## **2.1.2 Nilai-nilai Multikulturalisme**

### **2.1.2.1 Pengertian Nilai**

Nilai adalah komponen penting dari pengakaman yang mempengaruhi perilaku seseorang. Nilai mencakup sikap seseorang, menjadi standar perilaku dan kepercayaan (Ristianah, 2020, hlm. 1). Nilai adalah hakekat yang melekat pada suatu yang sangat bernilai bagi hidup manusia. Hakekat bukan berarti sebelum dibutuhkan oleh seseorang, akan tetapi berharga adanya hakekat karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu

sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Prof. Dr. Katimin, 2020, hlm 92). Nilai dapat menjadi sebagai alat dalam memantau perilaku seseorang dalam masyarakat. Nilai juga dapat mendorong, membimbing, juga memaksa orang untuk berbuat baik (Nisa & Anggraeni Dewi, 2021, hlm. 894).

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian nilai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan layak dicapai dalam kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras dan toleransi penting dalam konteks sosial dan pendidikan. Ukuran nilai ini sering digunakan untuk mengukur kualitas seseorang atau sesuatu.

### **2.1.2.2 Pengertian Multikulturalisme**

Sedangkan menurut (Teo, 2021, hlm. 175), multikulturalisme adalah teori yang mengupayakan redistribusi dan pengakuan sebagai penghormatan terhadap perbedaan budaya. Cara-cara di mana multikulturalisme terjalin dengan jaringan pemerintahan dapat memberikan jalan terbaik bagi non-warga negara untuk berintegrasi dan mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan kelompok yang berbeda. Kebijakan multikultural mungkin memberi informasi, atau menjadi informasi diinformasikan oleh, kebijakan migrasi, kebijakan integrasi yang lebih luas, dan kebijakan ketenagakerjaan yang, bergantung pada negaranya, beroperasi di dalam atau di luar program multikulturalisme.

Menurut (Azra, 2007) dalam (Dr. Fridiyanto et al., 2022, hlm. 2) mengungkapkan bahwa multikultural merupakan suatu gagasan dunia mengenai kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, ras, etnis, bahasa, serta agama. Kemudian (Hasan, 2017) dalam (Dr. Fridiyanto et al., 2022, hlm. 2) mengungkapkan bahwa multikultural merupakan suatu kepercayaan yang mengakui serta menghormati perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun sosioal-kebudayaan. Multikulturalisme adalah suatu konsep dimana sebuah kelompok dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajmukan budaya, ras, dan bahasa.

Menurut (Parekh, 2006) dalam (Teo 2021, hlm 167), Multikulturalisme merupakan komitmen terhadap persamaan rasa hormat dan kesetaraan martabat semua manusia dan perbedaan budayanya. Posisi saya mengenai multikulturalisme mendalami pandangan ontologis tentang sifat manusia, yang memahami manusia sebagai yang tertanam secara budaya dalam arti bahwa mereka dilahirkan, dibesarkan, dan dibentuk secara mendalam oleh komunitas budaya mereka.

Multikulturalisme adalah suatu paradigma sosial yang mengakui, menghargai, dan mempromosikan keberagaman budaya, etnis, dan nilai dalam suatu masyarakat. Definisi ini menekankan pentingnya menghormati perbedaan sebagai suatu kekayaan yang dapat memperkuat hubungan sosial dan memajukan pemahaman antarindividu. Dalam kerangka multikulturalisme, setiap individu diakui memiliki identitas uniknya, dan kesetaraan dihargai tanpa memandang latar belakangnya. Dalam Islam, pendidikan multikultural berfungsi sebagai upaya yang disengaja untuk membina individu yang memiliki pemahaman tentang beragam status sosial, ras, etnis, dan agama. Tujuannya adalah untuk membina individu-individu cerdas yang mampu mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh keragaman budaya namun tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan mendekati diri kepada Allah dengan rasa hormat kepada makhluk yang berbudi luhur. Oleh karena itu, penetapan tujuan menyeluruh pendidikan Islam multikultural dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan dan membentengi karakter tangguh yang senantiasa humanis, pluralistik, dan demokratis. Sebab ketiga ciri tersebut mencerminkan hakikat pendidikan multikultural (Lusiana & Firdaus, 2024, hlm. 117).

Berdasarkan perspektif tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan terhadap keberagaman kehidupan di dunia atau kebijakan budaya yang menekankan penerimaan keberagaman. Keberagaman dan pluralisme merupakan realitas utama kehidupan manusia. Hal ini mencakup nilai-nilai, sistem sosial budaya dan politik yang dianut masyarakat.

### **2.1.2.3 Pengertian Nilai-nilai Multikultural**

Nilai-nilai multikulturalisme bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu:

Demokrasi, Pluralisme, Humanisme, Toleransi (Kusmiran & M, 2023, hlm. 251).

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani *demos* dan *cretein*. *Demos* yang bermakna rakyat sedangkan *cretein* bermakna kekuasaan atau kedaulatan. Jadi demokrasi merupakan negara dengan sistem pemerintahannya dengan kedaulatan tertinggi berada ditangan rakyat, dari rakyat, untuk rakyat, oleh rakyat. Pengertian demokrasi pada pemaparan sebelumnya dapat dimaknai dalam demokrasi sebagai bentuk pemerintahan. Akan tetapi dalam arti luas arti dari demokrasi dipahami sebagai sikap seseorang dalam kehidupan berbangsa dan berbegara (Nurul Hidayati & Sri Rukmini, 2021, hlm. 40-41).

Pemaknaan nilai demokrasi secara personal hendaknya sebagai gambaran perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam berperilaku. Nilai tersebut sesuai dengan nilai demokrasi dan tingkahlaku yang diperkuat dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, yakni tingkahlaku yang mendukung kerakyatan yang memprioritaskan kepentingan bersama, perorangan, kelompok, sehingga perbedaan pikir, pendapat serta kepentingan bisa diselesaikan secara mufakat dan kekeluargaan merupakan ciri dari bangsa Indonesia (Sa'idaturrohmah & Sunarso, 2021, hlm. 433).

Dari pengertian demokrasi menurut para ahli dapat peneliti simpulkan demokrasi merupakan suatu gagasan dalam kehidupan sehari-hari dan bernegara, nilai-nilai demokrasi dapat di lihat dari kerja sama, kebebasan berpendapat, musyawarah.

Menurut Zamroni, (2001) dalam Adisel & Suryati, (2021, hlm. 71-72) indikator nilai-nilai demokrasi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Toleransi;
2. Kebebasan mengemukakan pendapat;
3. Menghormati perbedaan pendapat;
4. Memahami keanekaragaman dalam masyarakat;
5. Terbuka dalam komunikasi;
6. Menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan;
7. Percaya diri atau tidak menggantungkan pada orang lain;
8. Saling menghargai;

9. Mampu mengekang diri;
10. Kebersamaan;
11. Keseimbangan.

Dari indikator nilai-nilai demokrasi yang di kemukakan para ahli, dapat peneliti simpulkan ada sebelas indikator salah satunya yaitu kebebasan menyatakan pendapat. Indikator inilah yang akan peneliti gunakan dalam mencari nilai-nilai demokrasi dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

Menurut Aly, (2015) dalam Kusmiran & M, (2023, hlm. 252) Pluralisme merupakan dimana masyarakat yang sangat beragam seperti agama, bahasa, budaya, etnis, serta suku akan tetapi dapat hidup berdampingan serta menjalin kerjasama satu sama lain demi mewujudkan kehidupan yang kesatuan dan bernegara. Dalam konteks ini tentu perlu adanya perilaku yang saling menghargai, menerima, serta mengakui akan keberagaman tersebut. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang mempresentasikan bahwa dalam kehidupan dalam masyarakat majemuk dibutuhkan sikap atau perilaku sosial yang positif. Perilaku positif diantaranya menerima, mengakui, dan menghargai perbedaan. Perlunya pengembangan perilaku sosial yang positif tersebut yaitu melalui sikap toleransi, bersimpati, juga mendorong serta mengupayakan kedatangan kelompok lain.

Dari pendapat para ahli tentang pluralisme dapat peneliti simpulkan yaitu masyarakat yang beranekaragam budaya, suku, ras, agama, serta bahasa hidup berdampingan tanpa ada konflik.

Menurut Maemunah, (2007) dalam Dhuha, (2023, hlm. 35) indikator nilai-nilai pluralisme dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Hidup dalam Perbedaan (Sikap Toleransi/Tasamuh).
2. Sikap Saling Menghargai.
3. Saling Percaya (Husnudzan).
4. Interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan).
5. Apresiasi terhadap Pluralitas Budaya.

Dari indikator nilai-nilai pluralisme yang di kemukakan para ahli, dapat peneliti simpulkan ada lima indikator salah satunya yaitu hidup dalam

perbedaan/toleransi. Indikator inilah yang akan peneliti gunakan dalam mencari nilai-nilai pluralisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

Humanisme merupakan sesuatu gagasan atau pemahaman dimana bertujuan mencapai rasa perikemanusiaan dan mencapai cita-cita kehidupan yang lebih baik lagi. Humanisme sangatlah menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, adapun nilai humanisme merupakan nilai yang bersifat umum yang dibutuhkan bagi setiap individu dalam lingkungan masyarakat majemuk serta merupakan suatu dorongan yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi serta bermartabat (Kusmiran, 2023, hlm. 252). Sedangkan menurut Wahid Hasyim, (2011) dalam Shiddiq, (2021, hlm. 13), humanisme berasal dari bahasa latin yaitu *humanus* berdasarkan kata wal yaitu *homo* yang memiliki arti manusia. *Humanus* memiliki arti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat sesuai dengan manusia. Berbeda halnya secara terminologi *humanisme* mempunyai arti martabat dan nilai dari setiap individu manusia, serta semua usaha untuk meningkatkan keahlian-keahlian alamiahnya baik fisik dan non fisik secara penuh.

Dari pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan humanisme merupakan nilai yang melekat pada manusia seperti rasa saling hormat, menolong, dan berempati sesama manusia.

Menurut Hardiman, (2012) dalam Saputri et al., (2023, hlm. 5950) indikator nilai-nilai humanisme dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Nilai Kebebasan.
2. Nilai Kerjasama.
3. Nilai Rela Berkorban.
4. Nilai Peduli.
5. Nilai Tolong Menolong (Gotong Royong).
6. Nilai Solidaritas.

Dari indikator nilai-nilai humanisme yang di kemukakan para ahli, dapat peneliti simpulkan ada enam indikator salah satunya yaitu nilai kerjasama. Indikator inilah yang akan peneliti gunakan dalam mencari nilai-nilai humanisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten

Banyuwangi.

Menurut (Choirul Fuad Yusuf, 2008) dalam (Kusmiran & M, 2023, hlm. 252), Toleransi merupakan menerima dengan senang hati akan realitas hidup perbedaan, bahwa sekeliling kita hidup seseorang yang beranekaragam kepercayaan serta budaya berbeda. Toleransi juga menjadi tempat sebagai saling menjunjung satu sama lain, menerima, serta menghormati perbedaan tidak hanya sekedar teori saja atau ucapan belaka. Toleransi tumbuh dan berkembang dari berbagai aspek kehidupan. Toleransi menghormati serta menghargai perbedaan baik secara perseorangan ataupun kelompok, yang pada gilirannya akan menimbulkan rasa mencintai sehingga mencapai kehidupan yang harmonis (Kamal & Maknun, 2023, hlm. 54).

Dari pengertian toleransi menurut para ahli dapat di simpulkan yaitu toleransi adalah penerimaan akan perbedaan yang ada, serta menjunjung nilai menerima dan menghormati orang lain.

Menurut Pasurdi Suparlan dalam Sabiq, (2020, hlm. 33) indikator nilai-nilai toleransi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Sikap terbuka untuk menerima segala perbedaan
2. Tidak ada diskriminasi
3. Tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama
4. Saling menghargai kepada orang yang berbeda keyakinan
5. Memberikan kebebasan untuk memeluk agama yang di percayai
6. Tidak menjauhkan diri dan tidak berperilaku buruk kepada orang yang berbeda keyakinan
7. Tidak mengusik dan mengganggu ibadah orang lain
8. Tidak membenci kepada orang yang tidak sama keyakinannya.

Dari indikator nilai-nilai toleransi yang di kemukakan para ahli, dapat peneliti simpulkan ada delapan indikator salah satunya yaitu terbuka dalam mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain. Indikator inilah yang akan peneliti gunakan dalam mencari implementasi nilai-nilai toleransi dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

Dari beberapa sudut pandang mengenai makna nilai-nilai multikulturalisme,

dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan aspek fundamental yang melekat pada kemanusiaan. Nilai-nilai multikulturalisme bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu: Demokrasi, Pluralisme, Humanisme, Toleransi. Dalam implementasi nilai-nilai multikulturalisme terdapat indikator-indikator yang di gunakan peneliti gunakan untuk mencari tahu implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

### **2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Implementasi Nilai-Nilai Multikultural.**

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Sunarto, (2023, hlm. 63), terdapat faktor penghambat dan pendukung pada implementasi nilai-nilai multikulturalisme pada kelompok komunitas masyarakat Ibu Kota Nusantara sebagai sebelum kondisi untuk usaha lebih lanjut.

#### **A. Faktor Penghambat**

- 1) Sentimen Etnis/Suku/Ras
- 2) Stereotip dan Prasangka
- 3) Ketimpangan Sosial dan Ekonomi
- 4) Pengaruh Politik Identitas
- 5) Kebijakan Pemerintah yang Kurang Memperhatikan Politik Multikulturalisme
- 6) Sulitnya Adaptasi Masyarakat Adat dengan Kehidupan Modern

#### **B. Faktor Pendukung**

- 1) Keragaman Budaya yang Kaya
- 2) Keterbukaan dan Penerimaan
- 3) Pembangunan Sosial dan Ekonomi yang Merata
- 4) Dialog, Sinergi dan Kolaborasi Antarkomunitas Masyarakat
- 5) Kebijakan Pemerintah yang Inklusif
- 6) Pendidikan Multikulturalisme

Sedangkan menurut (Lusiana & Firdaus, 2024, hlm. 112) beberapa tantangan multikulturalisme dalam pendidikan Islam, menyelami dinamika yang mempengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan individu dalam konteks yang semakin terhubung global.

- 1) Keragaman Interpretasi Agama
- 2) Konflik Nilai Antar Budaya
- 3) Stereotip dan Prasangka
- 4) Pengelolaan Pluralitas Bahasa dan Budaya
- 5) Penanganan Perbedaan Sosial Ekonomi
- 6) Tantangan Globalisasi dan Teknologi
- 7) Keterbatasan Sumber Daya

Berdasarkan penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan faktor yang mempengaruhi nilai-nilai multikulturalisme di Indonesia terbagi menjadi dua faktor yaitu pendukung dan penghambat. Salah satu faktor penghambat yaitu sentimen etnis atau ras. Sedangkan faktor pendukung salah satunya yaitu keberagaman suku yang kaya.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini dilaksanakan tidak terlepas dari hasil-hasil penelitian terdahulu, dijadikan acuan dan rujukan untuk melengkapinya, karena penelitian terdahulu telah membantu peneliti dengan mudah mengetahui tahapan-tahapan persiapannya, sehingga dapat diteliti secara sistematis baik secara teoritis maupun konseptual. Hasil penelitian yang digunakan untuk perbandingan tidak dapat dipisahkan dari objek penelitiannya. Peneliti tidak menggunakan penelitian dengan judul yang sama, namun peneliti menggunakan penelitian serupa sebelumnya sebagai acuan untuk memperkaya materi penelitian.

Penelitian Pertama oleh (Agatta, 2022, hlm. 1-10) pada Program Study Sejarah, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia dengan judul *Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk*. Dengan kemajuan zaman, kekhawatiran terjadinya degradasi nilai keberagaman di masyarakat yang berakibat terjadinya konflik atau perpecahan menjadi perhatian. Segala upaya bisa dilakukan untuk mempertahankan identitas bangsa dan mewujudkan dari keberagaman menjadi suatu kekuatan bangsa yang tidak terkalahkan. Dalam mewujudkan tentu perlu usaha yang lebih memerlukan proses yang sangat panjang. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme yaitu melalui kearifan lokal yang berkembang pesat dalam

masyarakat. Dengan metode tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai nilai-nilai kearifan lokal supaya menumbuhkan semangat kebangsaan. Terdapat contoh kearifan lokal yang bisa digunakan yaitu Tradisi tolak balak yang dilaksanakan oleh masyarakat Nganjuk di Air terjun Sedudo pada bulan suro. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan nilai-nilai multikulturalisme dalam masyarakat Nganjuk pada Tradisi tolak-balak di Air terjun Sedudo. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dengan model studi pustaka dimana dalam penelitian ini menggunakan literatur seperti jurnal, buku, dan artikel yang serupa. Teknik yang digunakan pada penelitian ini mengkaji sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Terdapat nilai-nilai multikulturalisme dalam penelitian ini yaitu nilai gotong-royong, toleransi, serta solidaritas.

Dari penelitian yang relevan ini, persamaan dan perbedaan dalam penelitian peneliti yaitu:

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji tentang implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam suatu Tradisi di Indonesia, serta metode penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni objek serta model studi pustaka atau library research dengan memanfaatkan referensi serta literatur ilmiah seperti jurnal dan artikel yang memiliki tema serupa juga Tradisi yang diteliti juga berbeda pula.

Penelitian Kedua oleh (Maharani, 2022, hlm. 26-34) pada Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia dengan judul *Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan sebagai Sarana Integrasi Sosial*. Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman suku, ras, budaya, agama, serta bahasa dimana menjadikan negara multikultural sehingga menjadi perhatian lebih bagi negara-negara lain di dunia. Potensi keberagaman di negara Indonesia tidak terlepas karena adanya keberagaman serta sumber daya alamnya yang sangat melimpah baik dari sektor daratnya maupun lautnya. Potensi yang terdapat di negara Indonesia yang sangat banyak atau multikultural memiliki potensi desintegrasi maka dari pada itu

diperlukan upaya untuk mencegah yaitu melalui pendidikan multikultural baik dari sektor terkecil yaitu keluarga hingga masyarakat. Kearifan lokal atau budaya lokal memuat nilai-nilai multikultural serta menjadi pendidikan multikultural dalam masyarakat, seperti Tradisi upacara nyanggring di Desa Tlemengan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Pada upacara merupakan upacara yang berkaitan dengan penghormatan ruh nenek moyang yang dikenal sebagai Ki Buyut Terik. Dalam Tradisi Nyangring diperoleh nilai-nilai multikulturalisme yaitu nilai toleransi, gotong-royong, serta solidaritas. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan tehnik wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini tentunya memiliki tujuan yaitu menciptakan integrasi sosial dengan nilai-nilai multikulturalisme pada suatu budaya lokal seperti Tradisi Nyanggring di Desa Tlemengan.

Dari penelitian yang relevan ini, persamaan dan perbedaan dalam penelitian peneliti yaitu:

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji tentang implemetasi nilai-nilai multikulturalisme dalam suatu Tradisi di Indonesia, serta motode penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni objek serta pengambilan data dengan *libary resert* (studi pustaka). Tujuan penelitian ini adalah menciptakan integrasi sosial dengan nilai-nilai multikulturalisme dalam suatu budaya lokal.

Dari penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa pada suatu penelitian penting untuk mengkaji atau menyertakan penelitian yang relevan sebagai bahan acuan peneliti dalam menyusun atau menjadi bahan literatur. Akan tetapi pada penelitian relevan secara garis besar konsep dari penelitian nya saja yang serupa akan tetapi banyak sekali perbedaan seperti tujuan, lokasi, bahkan Tradisi yang berbeda pula.

### **2.3 Teori Penelitian**

Menurut Ratnaningtyas et al., (2023, hlm. 139) fenomenologi adalah salah satu metode penelitian kulitatif. Fenomenologi bersal dari bahsa yunani yaitu *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* memiliki makna tampak dan *logos* memiliki

makna kata, ucapan, rasio, serta pertimbangan. Dapat disimpulkan fenomenologi memiliki arti kajian terhadap fenomena yang terlihat.

Menurut Bertens, (1987) dalam Hadi et al., (2021, hlm. 22) fenomenologi, memiliki makna logos atau ilmu serta sesuatu yang terlihat atau tampak yaitu phenomenon. Maka dari pada itu, setiap penelitian yang membahas tentang yang nampak atau terlihat disebut dengan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan dimana bersifat filosofis yang mengkaji pengalaman manusia. Fenomenologi memiliki makna metode pemikiran dalam memperoleh ilmu pengetahuan baru serta mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dengan logis, sistematis, kritis serta tidak berdasarkan dengan *apriori* atau berprasangka serta tidak *dogmatis* (Hadi et al., 2021, hlm 22).

Pola pikir yang berdasarkan fenomenologi inilah yang dapat memunculkan metode penelitian kualitatif. Secara etimologi, kata kualitatif berasal dari kata kualitas yang memiliki arti tingkat baik-buruk sesuatu. Kata kualitas tidak merujuk pada kuantitas tapi lebih kepada mendeskripsikan dari kuantitas tersebut. Artinya kualitatif mengungkap suatu objek yang mendalam fenomena dari yang terlihat dan tercerap oleh indra (Jelahun, 2022, hlm. 08).

Menurut Tom, (2003) dalam Hadi et al., (2021, hlm. 24-25) terdapat beberapa ciri dari fenomenologi tersebut sebagai berikut ini:

### 1. Deskripsi

Tujuan dari fenomenologi yaitu mendeskripsikan fenomena serta bukan menjelaskan fenomena tersebut. Yang termasuk fenomenologi disini apapun yang muncul seperti emosi, pikiran, serta perilaku manusia sebagaimana mestinya. Arti dari fenomenologi yaitu memfungsionalisasikan sesuatu ke pada hal itu sendiri. Mengandai-andai tidak perlu karena untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.

### 2. Reduksi

Reduksi merupakan suatu proses dimana pendapat serta prasangka tentang fenomena ditunda dalam bracketing untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.

### 3. Esensi

Esensi merupakan arti dari pengalaman personal dalam fenomena tertentu sebagaimana mestinya. Pada pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena sebagaimana mestinya melibatkan penjelajahan fenomena dengan menggunakan imajinasi secara bebas, intuisi, serta refleksi dalam menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan hakikat yang penting.

#### 4. Intensionalitas

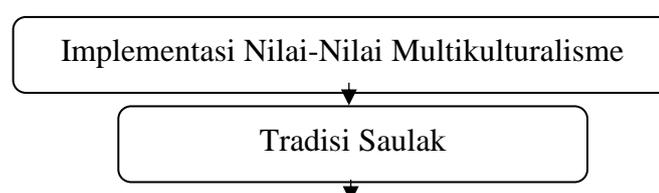
Menurut Husserl, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara *noema* dan *noesis* yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. *Noema* merupakan pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan *noesis* merupakan refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut.

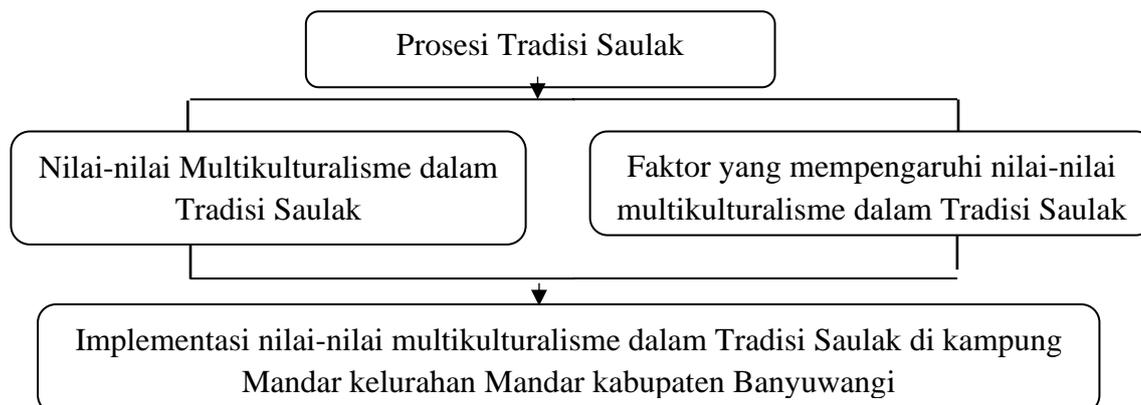
Berangkat dari pandangan para ahli, maka peneliti memilih menggunakan teori fenomenologi sebagai pendekatan untuk menjawab rumusan masalah terkait implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

#### 2.4 Kerangka Berfikir

Memahami konteks yang ada dan landasan teori, peneliti fokus mengkaji implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Dipilihnya Kampung Mandar sebagai fokus terutama karena adanya keberagaman etnis yang ada di sana, antara lain perbedaan suku, agama, budaya dan khususnya dalam konteks Tradisi Saulak. Keberagaman ini menjadi peluang untuk mengamati bagaimana kehidupan multikultural warga kampung Mandar diwujudkan dalam Tradisi Saulak.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber : Dokumtasi Pribadi 2024.

Berdasarkan kerangka berfikir yang peneliti susun, dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti mencari teori tentang implementasi nilai-nilai multikulturalisme menurut para ahli. Selanjutnya peneliti megkaji tentang Tradisi Saulak yang ada di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi sebagai fokus pada penelitian. Setelah peneliti mengkaji tentang Tradisi Saulak, peneliti akan mencari tau prosesi Tradisi Saulak terdiri dari pra acara, acara inti, serta acara penutup. Peneliti membagi menjadi dua konsep setelah proses Saulak selanjutnya mencari tau tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, serta faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak. Langkah terahir dari penelitian ini yaitu peneliti menyusun penelitian menjadi skripsi tentang implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswel, (2018) dalam Nasution, (2024, hlm. 5), Penelitian kualitatif, yang berakar pada antropologi budaya dan sosiologi Amerika, bertujuan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi. Penelitian ini melibatkan proses investigasi, yang melibatkan perbandingan, peniruan, pembuatan katalog, dan pengklasifikasian objek penelitian. Para peneliti melibatkan diri dalam latar, mencari perspektif dan makna melalui interaksi yang sedang berlangsung. Penelitian kualitatif adalah sesuatu penelitian yang ilmiah dengan tujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antar peneliti dengan fenomena yang sedang diteliti (Hadi et al., 2021, hlm.12).

Penelitian ini secara spesifik merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif serta analisis. Deskriptif pada penelitian kualitatif memiliki makna memfualisasikan serta menjelaskan suatu fenomena serta situasi sosial yang sedang diteliti. Menganalisis memiliki arti memaknai dan menginterpretasikan dan membandingkan data dari hasil penelitian (Waruwu, 2023, hlm. 2898). Jenis penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan konteks, makna, dan kompleksitas suatu fenomena. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Menurut Rahmadi, (2011) dalam Nashrullah SPd (et al., 2023, hlm. 20), Subjek penelitian merupakan seseorang yang dapat disebut dengan responden dan informan. Akan tetapi, pada hakikatnya responden dan informan berujuk pada

subjek penelitian. Sedangkan pengistilahan responden pada umumnya digunakan pada penelitian kuantitatif sedangkan istilah informan digunakan pada jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian berujuk pada seseorang yang berada pada konteks penelitian serta menjadi sumber informasi. Informan juga dipandang sebagai seseorang yang dapat menjawab serta memberikan keterangan tentang fenomena dalam latar belakang penelitian (Nashrullah SPd et al., 2023, hlm.20).

Menurut Rahmadi, (2011) dalam Nashrullah SPd et al., (2023, hlm. 21), dalam penentuan seseorang yang akan menjadi subjek penelitian, pada penelitian kualitatif terdapat beberapa ciri sebagai berikut:

1. Seseorang tersebut sudah lama serta aktif dan mendalami tentang suatu bidang atau fenomena penelitian.
2. Seseorang yang benar-benar terjun pada suatu bidang atau fenomena tersebut.
3. Seseorang yang mempunyai cukup waktu untuk digali informasinya.

Pada aktivitas penelitian, dalam menentukan subjek penelitian atau informan adalah bagian penting berkaitan dengan capaian tujuan serta kualitas penelitian. Hal tersebut dikarenakan subjek penelitian sumber utama pada penelitian, yaitu seseorang yang mempunyai data tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Apabila data disusun serta dianalisis oleh peneliti tidak memfisasialisasikan kondisi subjek penelitian, maka hasil penelitian tidak menjadi valid yang tinggi atau kualitas penelitian tidak dapat dipertanggung jawabkan (Ratnaningtyas et al., 2023, hlm. 19).

*Purposive sampling* adalah sebuah metode dimana peneliti dalam penentuan subjek penelitian dengan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Contohnya akan meneliti tentang makanan maka seseorang yang akan menjadi subjek penelitian harus mengetahui tentang makanan tersebut. Contoh ini digunakan pada penelitian kualitatif (Lenaini, 2021, hlm. 34).

Dari beberapa pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa, dalam penelitian kualitatif lebih dikenal dengan istilah informan. Informan dalam penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan sebuah kondisi, fakta atau fenomena yang terjadi pada informan itu sendiri. Dalam pemilihan subjek yang dijadikan sebagai informan disini peneliti tetap memperhatikan teknik pengambilan sampel/informan

yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Subjek penelitian skripsi ini dipilih menggunakan tehnik *Purposive sampling* berdasarkan peran dan pengalaman informan yang relevan dalam konteks implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan informan kunci penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Lurah Kampung Mandar, sebagai Kepala Wilayah Administrasi, Kepala Lurah dapat memberikan informasi mengenai kebijakan dan strategi di tingkat lokal. Pemerintah mendukung pelestarian Tradisi Saulak. Sudut pandang Kepala Lurah penting untuk memahami upaya pemerintah dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme melalui Tradisi Saulak di kampung Mandar.
2. Tokoh masyarakat Kampung Mandar, tokoh masyarakat (*Pasilli*) dipilih karena mempunyai pengaruh yang signifikan dalam melestarikan nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar. Sebagai tokoh masyarakat (*Pasilli*) diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai makna filosofis Tradisi Saulak dan implementasi nilai-nilai multikultural dalam Tradisi tersebut.
3. Pelaku Tradisi Saulak, warga Kampung Mandar yang aktif mengikuti Tradisi Saulak menjadi informan. Sebagai masyarakat Kampung Mandar, informan dapat memberikan informasi otentik tentang pengalaman dan makna nilai-nilai multikultural dalam Tradisi Saulak. Informasi ini penting untuk memahami penerapan praktis nilai-nilai dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari.

Dengan mewawancarai berbagai informan kunci, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

### **3.3 Tempat dan Waktu Waktu Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini akan di laksanakan pada

bulan Februari hingga selesai pada tahun 2024, setelah peneliti mendapat ijin untuk melakukan penelitian.

Dipilihnya Kampung Mandar sebagai tempat penelitian karena Kampung Mandar di kenal dengan masyarakatnya yang multikulturalisme, dengan berbagai suku, ras, budaya, serta agama. Kampung Mandar juga terdapat sebuah Tradisi yang masih eksis hingga saat ini, yaitu Tradisi Saulak. Tradisi Saulak di Kampung Mandar merupakan fokus penelitian peneliti dalam implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

### **3.4 Tahapan Penelitian**

Tentu saja dalam penelitian ilmiah banyak langkah yang harus dilakukan. Untuk melaksanakan penelitian ini peneliti digunakan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pelaporan penelitian. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **3.4.1 Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan penelitian merupakan langkah penting yang membantu mengatur dan mengarahkan keseluruhan proses penelitian. Berikut rincian kegiatan pada tahap perencanaan:

a. Identifikasi Masalah/Mencari Permasalahan:

Peneliti mengeksplorasi dan mengidentifikasi permasalahan yang ingin diteliti. Tahap ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bidang atau topik tertentu.

b. Merumuskan Masalah:

Peneliti merumuskan masalah berdasarkan hasil identifikasi, menjadikan penilaian yang jelas dan terfokus sebagai dasar penelitian selanjutnya.

c. Penelitian yang relevan:

Mengumpulkan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Ini mencakup tinjauan literatur, penelitian literatur dan kerja lapangan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang konteks penelitian.

d. Menentukan Subjek Penelitian:

Peneliti mendefinisikan subjek penelitian mencakup seluruh populasi yang diteliti. Jika hanya sebagian dari populasi yang digunakan, maka sampel yang representatif dapat ditentukan.

e. Menyusun Rencana Penelitian:

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Masalah Penelitian dan Alasan : Menjelaskan alasan dilakukannya penelitian.
2. Tipe Data: Mengidentifikasi format atau tipe data yang diminta.
3. Tujuan penelitian: Mengidentifikasi tujuan penelitian.
4. Manfaat Penelitian : Menjelaskan manfaat atau potensi penerapan hasil penelitian.
5. Tempat Penelitian : Identifikasi lokasi atau lokasi penelitian.
6. Waktu : Menentukan waktu untuk melakukan pencarian.
7. Organisasi dan keuangan: Menjelaskan struktur organisasi dan sumber keuangan.
8. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data : Menjelaskan metode pengumpulan dan pengolahan data yang akan digunakan.
9. Sistematisasi laporan: Menyiapkan kerangka laporan penelitian sesuai rencana.
10. Alat Penelitian : Mengidentifikasi dan merumuskan alat atau teknik pengumpulan data yang akan digunakan.

Perencanaan yang matang pada tahap awal penelitian dapat membantu memastikan seluruh proses penelitian berjalan lancar dan sukses.

### **3.4.2 Pelaksanaan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan sebagai berikut:

#### **3.4.2.1 Pengumpulan Data**

Menurut pendapat ahli Sugiono, (2017) pengumpulan data adalah langkah yang strategis pada suatu penelitian, dikarenakan tujuan utama penelitian yaitu memperoleh data penelitian. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilaksanakan pada kondisi yang natural, sumber data utama, serta metode pengumpulan data lebih kepada observasi, wawancara, serta dokumentasi (Hadi et al., 2021, hlm. 58).

Dari pengertian pengumpulan data maka dapat disimpulkan pengumpulan data adalah suatu langkah yang sangat krusial dan bersifat penting pada penelitian agar mendapat data.

#### **3.4.2.2 Analisis Data**

Landasan utama pada metode analisis penelitian kualitatif yaitu mengolah serta menganalisis data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah data sistematis, terukur, serta memiliki makna (Abubakar, 2021, hlm.123). langkah dalam proses analisis data penelitian kualitatif yaitu:

- a. Mobilisasi data, hal ini dilakukan dengan metode membaca secara berulang data yang sudah diperoleh. Sehingga peneliti mendapatkan temuan data yang telah sesuai dengan penelitian serta menghapus data yang tidak sesuai.
- b. Membikin kriteria, dalam penentuan tema serta pola. Dari pada itu peneliti dalam menentukan kriteria yang cukup sulit, dikarenakan peneliti diharuskan mampu mengelompokkan data yang sudah ada pada suatu kriteria tertentu berdasarkan tema masing-masing. Sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat jelas.
- c. Menguji coba hipotesis yang telah muncul dengan data yang sudah ada. Setelah proses penentuan kriteria langkah selanjutnya peneliti menguji kemungkinan berkembangnya hipotesis serta menguji menggunakan data yang sudah ada.
- d. Mencari eksplanasi alternatif data. Proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal terhadap data yang ada dan harus mampu menerangkan data tersebut berdasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.

- e. Menulis laporan. Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya (Saebani, 2012) dalam (Abubakar, 2021, hlm 124).

Dari pengertian para ahli dapat di simpulkan pengolahan atau analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Pada tahap analisis data, informasi yang dikumpulkan dipadukan dengan teori atau referensi yang ada. Langkah ini bertujuan untuk menganalisis data secara mendalam dengan mengintegrasikan hasilnya ke dalam kerangka teori yang relevan.

#### **3.4.2.3 Laporan Penelitian**

Laporan penelitian sering kali dibuat dalam bentuk skripsi, yang merupakan kunci untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dan kontribusinya kepada pihak yang berkepentingan. Proses penyusunan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari keseluruhan siklus penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut pendapat ahli Sugiono, (2017) dalam Hadi et al., (2021, hlm. 58) pengumpulan data adalah langkah yang strategis pada suatu penelitian, dikarenakan tujuan utama penelitian yaitu memperoleh data penelitian. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilaksanakan pada kondisi yang natural, sumber data utama, serta metode pengumpulan data lebih kepada obeservasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai berikut:

#### **3.5.1 Observasi**

Menurut Johnson, (1975) dalam Hadi et al., (2021, hlm. 58) observasi merupakan seseorang yang sedang melakukan observasi dari taraf sederhana hingga pada taraf yang kompleks. Observasi adalah sesuatu proses yang bersifat kompleks, sesuatu proses yang tertata dari proses biologis serta psikologis. Ada dua yang penting yaitu pengamatan serta pengingatan (Sugiyono, 2017, hlm. 145). Observasi adalah bagian yang terpenting dalam penelitian kualitatif. Dimana metode yang dilakukan ketika observasi dalam mengamati kebiasaan serta rutinitas subjek penelitian yang berada dilokasi penelitian. Dalam mengamati tersebut,

peneliti mencatat rutinitas yang sedang diamati secara langsung. Kegiatan tersebut bisa dilakukan secara tersusun ataupun seraca tidak tersusun. Pada aktivitas tersebut, peneliti bisa terlibat secara langsung, baik sebagai anggota maupun menjadi pengamat murni (Waruwu, 2023, hlm. 2901).

Menurut Usman & Purnomo dalam Hardani et al., (2020, hlm. 123) berpendapat bahwa, “Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”. Selanjutnya Sukmadinata dalam Hardani et al., (2020, hlm. 123) juga menyatakan bahwa, “observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.

Menurut Hardani et al., (2020, hlm. 124) terdapat beberapa jenis teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian, diantaranya yakni; Observasi Partisipasi lawannya nonpartisipasi, Observasi Sistematis lawannya nonsistematis, serta observasi eksperimental lawannya non eksperimen. Dapat di simpulkan dari para ahli yaitu observasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk pengambilan data dengan cara pengamatan, semua hal yang diamati dicatat ataupun dapat direkam jika hal tersebut berkaitan atau sesuai dengan tema dan kajian yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode observasi partisipan. Menurut Sugiyono, (2017, hlm. 227), observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang di kerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Menurut Rianto, (2010) dalam Hadi et al., (2021, hlm. 59), observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi

Dengan menggunakan teknik observasi partisipan, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan otentik mengenai

implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

### **3.5.2 Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses percakapan antara dua individu atau lebih yang terarah, dimana salah satu pihak menjadi pencari informasi, dan di pihak lain sebagai pemberi informasi tentang suatu hal yang akan diungkapkan. Dalam penelitian, menggunakan teknik wawancara. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan jawaban permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat atau ide-ide (Sugiyono, 2017, hlm. 233).

Dalam buku karya (Hardani et al., 2020, hlm. 139), yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif” juga menuliskan kegunaan wawancara diantaranya untuk;

1. Mendapatkan data ditangan pertama (primer),
2. Pelengkap teknik pengumpulan lainnya,
3. Menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Menurut (Herdiansyah, 2014) dalam (Hadi et al., 2021, hlm. 62) Pada umumnya, wawancara dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

- A. Wawancara terstruktur, wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian survei karena wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim. Proses wawancara harus sesuai mungkin dengan pedoman wawancara (guideline interview) yang telah dipersiapkan.
- B. Wawancara semi-terstruktur, ciri-ciri wawancara semi terstruktur dijelaskan sebagai berikut:
  1. Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.
  2. Kecepatan wawancara dapat diprediksi.
  3. Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam pertanyaan atau jawaban).

4. Ada pedoman wawancara yang dijadikan petokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata.
5. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.
- C. Wawancara tidak-terstruktur Hampir mirip dengan bentuk wawancara semi-terstruktur, wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri seperti dibawah ini:
  1. Pertanyaan sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi.
  2. Kecepatan wawancara sulit diprediksi. Sangat fleksibel (dalam hal pertanyaan atau jawaban).
  3. Pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata dan alur pembicaraan.
  4. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur mengingat responden utama adalah tokoh adat atau tokoh masyarakat yang menghadapi permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan antara lain:

1. Tokoh Adat (*Pasilli*)
2. Lurah Kampung Mandar
3. Masyarakat Kampung Mandar
4. Pemuda Kampung Mandar

### **3.5.3 Dokumentasi**

Menurut (Hardani et al., 2020, hlm. 149) Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.

Menurut (Arikunto, 2011) dalam (Hadi et al., 2021, hlm. 64) metode dokumentasi adalah peneliti yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah atau makalah (Waruwu, 2023, hlm 2901).

Dari pendapat para ahli tentang dokumentasi dapat peneliti simpulkan pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan penguatan dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti untuk memberikan bukti nyata mengenai relevansi data yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data berupa arsip, foto penelitian, dasar hukum, surat tugas dan data sekunder lainnya yang menunjang pada implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono dalam (Hadi et al., 2021, hlm. 68) yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Hadi et al., 2021, hlm. 68).

Menurut Emzir, (2011, hlm. 1-15) dalam (Hadi et al., 2021, hlm. 68) dalam terdapat beberapa model analisis data yang lazim dilakukan dalam kualitatif diantaranya:

Pertama, model Bogdan dan Biklen; dilakukan dengan cara:

1. Analisis data dan interpretasi lapangan,
2. Analisis dan interpretasi setelah pengumpulan data,
3. Pengembangan kategori-kategori pengkodean.

Kedua, model Miles dan Huberman; terdapat tiga kegiatan analisis yaitu:

1. Reduksi data,
2. model data/ data display

3. penarikan/ verifikasi kesimpulan.

Ketiga, model Strauss dan Corbin (grounded theory); dilakukan dengan langkah:

1. Pengkodean terbuka,
2. Pengkodean berporos dan
3. pengkodean selektif.

Keempat, model Spradley (etnografi): dengan cara:

1. Melakukan analisis domain,
2. Melakukan analisis taksonomi,
3. Melakukan analisis kompenensial dan
4. Menemukan tema-tema budaya.

Kelima, Model analisis isi dari Philipp Mayring; dengan teknik

1. Pengembangan kategori induktif dan
2. Aplikasi kategori deduktif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga aliran, ketiga aliran tersebut adalah:

1. Reduksi data,
2. Penyajian analisis data dan
3. Penarikan kesimpulan.

Menurut (Huberman, 1992) dalam (Sugiyono, 2017, hlm. 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

### **3.6.1 Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan memilih data yang dianggap pokok, yang baru belum pernah dikenal. Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, data yang unik yang berbeda dengan data yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2017, hlm. 247). Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan

penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diveryifikasi (Hardani et al., 2020, hlm. 164).

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil data dasar atau data penting yang diperoleh dari observasi peneliti, wawancara dan dokumentasi mengenai topik penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peneliti memahami data yang diperoleh dengan lebih mudah. Data yang dikumpulkan merupakan data yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai multikulturalise dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

### **3.6.2 Penyajian Data**

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart dan sejenis. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2017, hlm. 249). Dalam buku karya (Hadi et al., 2021, hlm. 74) yang berjudul “Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi” menyatakan bahwa, “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

Dari pernyataan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai multikulturalise dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Dari sajian data tersebut peneliti perbandingan data lapangan dengan teori para ahli merupakan langkah penting dalam memahami dan menganalisis fenomena yang diamati.

### **3.6.3 Penarikan Kesimpulan**

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Hardani et al., 2020, hlm. 170-172).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif, dimana tahap kesimpulan diperoleh dari reduksi data, serta hasil penyajian data yang dikumpulkan selama penelitian melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Identifikasi Subjek Penelitian**

Kampung Mandar merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Kampung Mandar ini didirikan oleh orang Mandar dari Kerajaan Sendana dan Banggae, Kabupaten Majane, Sulawesi Selatan. Kelurahan Kampung Mandar pada tahun 2023 memiliki luas tanah sebesar 68 hektar yang terbari menjadi 4 batas wilayah yang terbagi menjadi:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Lateng
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Kepatian
3. Sebelah Barat : Kelurahan Melayu dan Kelurahan Lateng
4. Sebelah Timur : Selat Bali

Kelurahan Kampung Mandar menjadi 2 lingkungan, 6 Rukun Warga (RW), 18 Rukun Tetangga (RT) pembagiannya sebagai berikut:

1. Lingkungan Krajan : terdiri dari 3 RW dan 9 RT
2. Lingkungan Krobokan : terdiri dari 3 RW dan 9 RT

Kampung Mandar pada tahun 2023 berpenduduk sejumlah 4.611 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.342 dan perempuan 2.269. serta memiliki 2 Balai kesehatan, Praktik Bidan/Mantri dan 8 Posyandu. Terdiri dari tenaga 2 mantri dan 2 bidan. Tenaga non medis yang ada adalah 19 tukang pijat. Jumlah pasangan usia subur sebesar 1.276 pasangan dan 1.125 pasangan yang mengikuti program KB. Serta memiliki 1 SD (1 SD Negeri), 1 PAUD sedangkan jumlah tempat ibadah yaitu masjid 2 dan musholla sebanyak 6 buah. Terdapat juga industri berupa 1 perusahaan kecap. Sedangkan mata pencarian masyarakat Kelurahan Kampung Mandar yaitu sebagai berikut:

1. PNS : 5%
2. Guru : 5%
3. Nelayan : 50%
4. Dagang : 20%

5. Wiraswasta : 10%
6. Buruh : 10%

Kampung Mandar terkenal dengan komoditi yaitu hasil lautnya di karenakan letaknya yang berdekatan dengan laut, serta di kampung Mandar mayoritas penduduknya bekerja menjadi nelayan. Kampung Mandar juga memiliki suatu destinasi wisata yang bagus, dalah satunya yaitu pantai boom. Tak kalah juga Tradisi yang ada di Kampung Mandar juga sangatlah menarik yaitu Tradisi Saulak serta Tradisi Petik Laut. Masyarakat Kampung Mandar terkenal akan multikulturalnya karena masyarakat tidak hanya orang mandar atau keturunan sulawesi saja yang mendiami akan tetapi banyak juga masyakar dari suku lain seperti madura, jawa, serta tak sedikit juga suku osing.



Gambar 4.1 Kelurahan Kampung Mandar

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024).

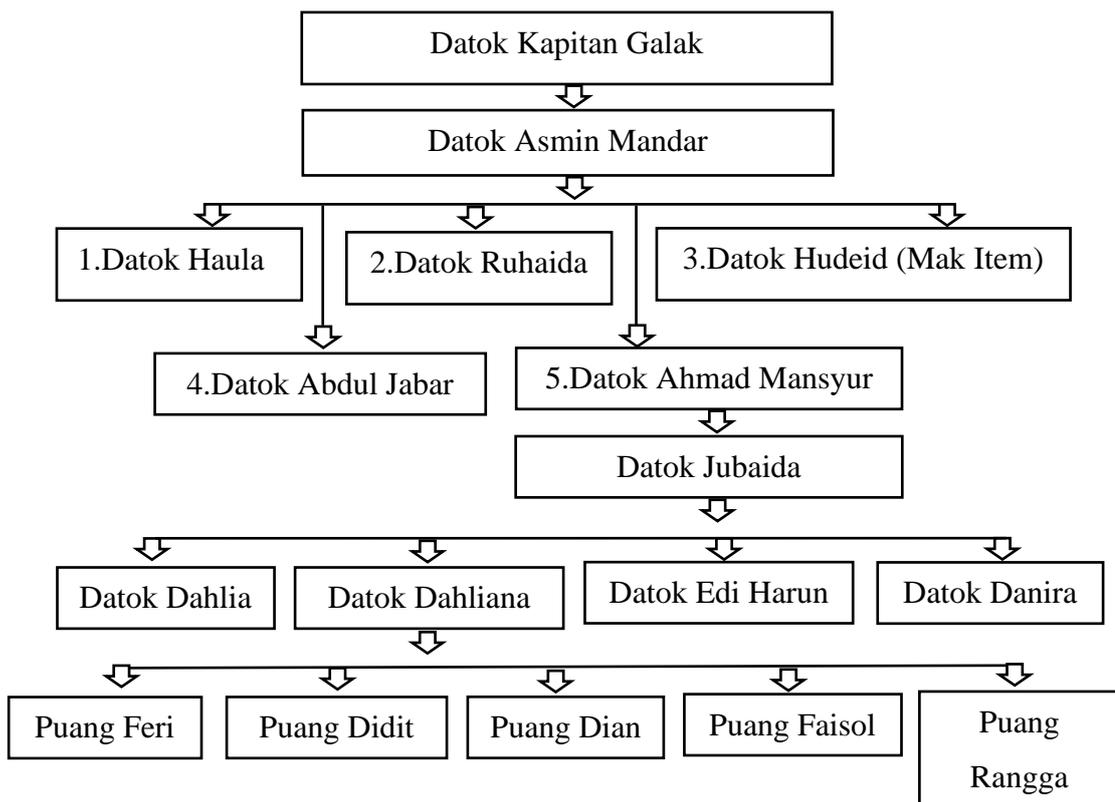
#### 4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu 10 orang yang terdiri dari lurah Kampung Mandar, tokoh masyarakat atau Pasilli, puang, serta masyarakat Kampung Mandar dan pemuda Kampung Mandar yang di ambil secara di pilih dari keseluruhan Kelurahan Kampung Mandar.

Lurah diambil sebagai subjek penelitian oleh peneliti sebagai aperatur kelurahan yang menaungi keseluruhan Kampung Mandar serta menjadi administratif terkait penelitian peneliti yang berkaitan Tradisi Saulak yang ada di Kampung Mandar. Tokoh Masyarakat atau Pasilli sebagai subjek penelitian atau informan karena Pasilli merupakan praktisi dalam Tradisi Saulak yang di laksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar, serta sangat berpengaruh dalam

Kampung Mandar. Terdapat syarat tertentu menjadi seorang Pasilli yaitu harus keturunan langsung dari Datok Kapitan Galak juga diwajibkan seorang wanita yang sudah bersih atau menopause. Sedangkan Puang merupakan tokoh masyarakat kampung mandar yang menaungi organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) dimana organisasi ini, organisasi yang bergerak di sosial dan kebudayaan suku Mandar serta menjalin keakraban antar orang-orang yang mempunyai garis keturunan Sulawesi Selatan. Syarat untuk menjadi seorang Puang atau tokoh adat yaitu merupakan keturunan Datok Kapitan Galak yang merupakan seorang bangsawan. Serta masyarakat Kampung Mandar serta pemuda Kampung Mandar merupakan subjek penelitian atau informan dipilih karena masyarakat terlibat langsung dalam Tradisi yang ada di Kampung Mandar yaitu Tradisi Saulak.

Berikut adalah silsilah keturunan Datok Kapitan Galak:



Gambar 4.2. Silsilah keturunan Datok Kapitan Galak

Sumber: Dokeumentasi Pribadi.

Tabel 4.1 Identitas Subjek Penelitian

Identitas Subyek Penelitian					
No	Nama	Jabatan	Usia	Pekerjaan	Alamat
1	Achmad Saichu	Lurah	55	Kepala Lurah	Kampung Mandar
2	Dahlia	Pasilli	70	Ibu Rumah Tangga	Kampung Mandar
3	Faisal/Ecang	Ketua Adat	42	Wiraswasta	Kampung Mandar
4	Mutiari Sono	Anggota Adat	50	Kuli Becak	Kampung Mandar
5	Arief Bahtiar	Anggota Adat	35	Wiraswasta	Taman Blambangan
6	Dandi	Anggota Adat	24	Wiraswasta	Kampung Mandar
7	Slamet Sutoyo	Anggota Adat	67	Kuli Becak	Kampung Ujung
8	Husen	Anggota Adat	50	Wiraswasta	Kampung Melayu
9	Anisa	Anggota Adat	56	Ibu Rumah Tangga	Perum Puri
10	Vera	Anggota Adat	23	Mahasiswa	Kampung Mandar

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024).

#### 4.1.3 Hasil Wawancara Subjek Penelitian

Peneliti mengambil 10 subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini, dengan kriteria dan terbagi atas 1 Lurah Kampung Mandar, serta 9 orang yang terbagi menjadi Ketua adat Suku Mandar dan Anggota adat Suku Mandar. Peneliti menyusun pedoman wawancara yang sistematis dengan 6 pertanyaan untuk setiap subjek penelitian berkaitan dengan Implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi.

Peneliti memberikan pertanyaan pertama pada subjek penelitian berkaitan dengan bagaimana prosesi Tradisi Saulak di Kampung Mandar?

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Setau saya Saulak itu seandainya masyarakat nikahan, orang Mandar njeh itu pasti ada Tradisi Saulak apa istilahnya turun-temurun. Orang asli Mandar di Saulak”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Prosesinya dari kesepakatan e siapa pelaku objeknya untuk merembukan harinya, setelah ketemu harinya selanjutnya persaratan yang harus disiapkan dan setelah itu baru contoh nikahan. Setelah ketemu harinya sebelum menikah itu ada prosesi Saulak dan setelah nikah itu ada ada prosesi mandi-mandian nya jadi seperti itu. Sipelaku yang akan di Saulak akan tidur terlentang dan dikelilingi oleh keluarga atau kerabat disana. Pelaksana adat atau Pasilli berada disamping kanan yang akan di Saulak , itu ada apa ya kayak rampanan atau orang Jawa bilang sajen kayak gitu. Lalu itu yang diputar oleh pelaksana adat atau Pasilli terus kerabat-kerabat sampai tiga kali putaran dan disitu juga ada tiga item sajen itu”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Pertama-tama kita berdoa dulu mintak sama yang di atas, kita orang islam kan ya wudhu dulu apatu mintak pada Datok moyang. Minta kita jangan di ganggu biar lancar, berdoa dulu. Setelah bedoa lalu Datok menyuruh orang yang akan di Saulak untuk berbaring dulu di termpat yang sudah di sediakan, lalu Datok membaca doa sembari menyuruh kerabat lain untuk membuka payung hitam dan pegangi tongkat. Lalu kerabat lain di suru bunyikan gelas yang di putar belakangnya, setelah itu Datok mulai menyalakan colok atau semacam lilin dan memutari sajen sebanyak tiga kali setelah itu orang tua nya atau siapa yang di dekati suruh narik nampan yang terahir di atas perutnya kalau ceket ya di kasih apa yang Nenek Moyang minta misal emas, atau orang yang merawat anak itu dari kecil”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Kalau prosesnya tidak begitu rumit dan tidak begitu banyak, karena semua perlengkapan yang ada di Saulak itu sudah disiapkan oleh pelaksana Saulak sendiri. Cuman biasanya kita diminta untuk melengkapi , misal bawak baju koko terus songkok, bawa perlengkapan-perengkapan pribadinya yang dari cowoknya misalnya. Misal ni saya cowoknya yang di Saulak, perlengkapan dari cowoknya yang ditaruh disatu wadah dikasihkan pada ke yang perempuan. Nah nanti ketika acara mau dimalai itu jadi pelengkap nya dipelaksanaannya yang akan nanti disajika tradisi itu. Jadi diikutkan perlengkapan kita itu, setelah perlengkapan itu lengkap pihak mempelai laki-laki atau perempuan sudah siap semua nanti dilihat sama pelaksananya dari segi keturunan yang mana dulu yang laki-laki apa perempuan dulu. Kerena itu pengaruh, setelah itu baru nanti ada berbagai posisi yang disiapkan sama pelaksana. Misal dari keluarga itu disiapkan didepannya, jadi yang di Saulak itu ditidurkan pelaksananya disebelah kiri yang mempersiapkan nampan itu*

disebelah kanannya yang di bawah ada yang memegang cangkir atau gelas tapi gelas yang jaman dahulu putih, itu sama-sama posisi terbalik itu ada tugasnya memutar atau menggesek sampai berbunyi kluk-kluk-kluk gitu ada yang bertugas seperti itu. Terus ada yang ini, nanti ada yang menjaga disebelahnya Datok itu biasanya menyiapkan kayak payung hitam dibuka, tombaknya diberdirikan. Setelah itu siap semua, tawak-tawak atau gelas sudah dibunyikan atau digesekan baru terus nampan-nampan diputar sesuai dengan orang yang tidur tadi. Jadi memutari orang yang tidur tadi sampai ke Datok lagi dan itupun diputar satu persatu. Jadi talamnya itu ada beberapa termasuk perlengkapan yang kita bawa juga disana diputar satu-satu sampai pada intinya talam yang ada diperutnya itu talam terahir yang berisikan kayak ada badik Mandarnya, pisang raja, kelapa gading, serta kelengkapan-kelengkapan lainnya itu yang ditaruh diperut itu, nanti pada akhirnya ditaruh diperut. Itu yang akan ditarik sama pihak keluarga".

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*"Ya bagus, dikelilingi tiga kali yang ada pisang dan kelapa gadingnya ditaruh diperutnya itu bisa lengket nanti seperti keluarganya apa ibunya yang minta itu, itu aja"*.

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*"Kalau Tradisi Saulak itu orang mau di Saulk dibaringkan dulu, kalau sudah ya tidak lengket diperutnya. Kalau jodoh itu langsung lepas tergantung jodoh kebapaknya atau keibuknya, embahnya. Nanti lengket teruskan kalau misal ke embahnya yang bisa buka langsung gitu Tradisi Saulak"*.

Dandi memberikan jawaban,

*"Yaitu yang awal-awal itu si Pasilli ini memimpin doa kepada leluhur ya identiknya disini bisa dilihat ketika sedang membakar dupa beliau memanjatkan doa, kemudian yang pertama, kalau tidak salah ya mas ya. Yang pertama itu bajunya si pengantin ini dikelilingi sebanyak tiga kali, kemudian setelah baju bunga takir dikelilingi sebanyak tiga kali, setelah itu colok, baru yang terahir yaitu peralatan utama. Setelah diputar dikelilingi peralatan pertama itu diletakkan oleh Pasilli diatas perut si mempelai atau si pengantin, sambil membacakan mantra, selek atau orang Mandar menyebutnya gayam artinya keris. Keris itu ditaruh, lipak-lipak orang Mandar bilangannya lipak, sarung itu juga ditaruh disana juga, tombak dan payung hitam diberdirikan di kepala si pengantin. Terus ada satu orang yang minta tolong untuk membunyikan tawak-tawak, setelah itu Pasilli mencoba untuk menarik peralatan utama kira-kira mau tidak dilepas. Biasanya kalau ada hajat atau niat atau ada sesuatu itu tidak bisa ditarik oleh Pasilli, terkadang maunya ditarik oleh ayah nya atau sama ibunya atau sama orang yang dikehendaki dan misal leluhur kita menghendaki adiknya ya sudah adiknya yang bisa narik, kurang lebih ringkasnya seperti itu"*.

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Prosesinya kedua belah pihak kalau suami istri pakai sarung diikat tapi sebelum diikat duduk atau terlentang nanti ada sesajinnya, terus lilin itu. Habis itu antara suami istri kedua belah pihak itu harus hadir soalnya suatu saat akan minta saudara ayah kandung, ibu kandung, selepas ayah kandung itu tidak hadir, talam yang berisi sajen itu tidak bisa di tarik dari perut si manten tetep nyantol atau ceket kasian sampe berapa jam sampai dua hari tiga hari kalau minta tidak ada yang dateng tidak bisa lepas. Terus talam yang berisi sajen tersebut diputar sebanyak tiga kali taruh terus sampai selesai, sepengalaman saya talam yang ditruh diperut pengantin tersebut itu susah ditarik seperti ada lemnya. Selesai itu kedua belah pihak pengantinnya lalu berganti pakaian sarung lalu disiapkan dua kursi untuk mandi-mandiannya, sebelum mandi orang tua pengantin terutama dari pihak cowok disiapkan dengan buding atau golok untuk menebas kelapa gading yang telah didoakan oleh Pasillinya. Habis itu, dimandikan lalu baca doa si Pasillinya barulah dari pihak keluarga yang memandikan pengantin tersebut”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Kalau prosesinya yang pertama ya kita baca doa dulu, Pasilli biasanya yang memimpin doanya. Setelah selesai orang yang akan di Saulak akan disuruh tidur terlentang, setelah itu Pasilli akan memutar nampun yang berisi sesajin sebanyak tiga kali diberengi oleh toa-toa yang dibunyikan. Lalu nampun ditaruh diatas perut orang yang sedang di Saulak, kerabat terdekat akan menarik nampun tersebut apabila terasa keras maka akan dilakukan oleh kerabat yang lain. Setelah selesai tergantung acaranya misal nikahan ya dilanjutkan mandi-mandian”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Prosesinya yaitu dimulai dari si Pasilli akan menghidupkan atau membakar dupa yang telah disiapkan sebelumnya, lalu Pasilli mempersilahkan orang yang akan di Saulak tidur terlentang ditempat yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah itu Pasilli akan menghidupkan atau membakar colok yang terbuat dari kapas yang dilumuri minyak kemiri. Lalu pasilli akan mulai memutar sajen atau seserahan sebanyak tiga kali sembari diiringi dengan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh suara gelas yang digesekan bersamaan. Setelah itu sajen yang terakhir ditaruh diatas perut orang yang sedang di Saulak, orang tua atau orang terdekat akan mencabut atau menarik nampun tersebut kalau masih melekat maka akan dilakukan oleh kerabat lainnya hingga terlepas”.*

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kedua berkaitan dengan bagaimana nilai demokrasi yang terdapat dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar?

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Mengenai nilai demokrasi yang ada dalam Tradisi Saulak itu ya mas, terlihat ketika masyarakat Mandar khususnya ketika akan mengadakan acara Saulak maka akan datang terlebih dahulu ke rumah Datok atau Pasilli untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu. Didalam musyawarah sendiri membahas tentang persiapan serta tanggal pelaksanaannya”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Nilai demokrasi yang ada di Tradisi Saulak yaitu seperti yang sudah saya sampaikan diawal ketika orang yang akan di Saulak datang kerumah Datok atau Pasilli untuk melakukan musyawarah dalam menentukan hari pelaksanaannya setelah melakukan musyawarah akan keacara intinya yaitu Saulak itu sendiri”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Nilai demokrasi yang ada di Tradisi Saulak ya nak, sebelum acara keluarga akan datang kesini kerumah Datok untuk musyawarah tentang hari pelaksanaannya. Juga diprosesinya keluarga atau kerabat akan bekerja sama untuk memutari sajen yang sudah nenek ceritakan tadi”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Kalau saya sih lebih ke ini ya, yang di Saulak ya. Setahu saya yang di Saulak itu persiapannya ya mungkin kayak bersih dirilah. Menghindari dari kegiatan-kegiatan yang buruk, kita banyak berdian diri didalam rumah. Terus kita banyak puasa dari yang jelek-jelek, kita bene-bener mempersiapkan. Karena Tradisi Saulak sakral, jadi kita tidak boleh sembarangan melakukan sebelum hari H nya. Biasanya sebelum kita nikah atau Saulak ada penentuan tanggal yang ditentukan dari pihak laki-laki atau perempuan disana juga ada omongan antara orang tua dari kedua belah pihak kita mengikuti tradisi yang ada, misal yang perempuan adatnya Jawa ya kita ngikut. Misal yang laki itu Tradisinya Sulawesi, kita mengikuti juga. Jadi kita sama-sama rundingan biar tidak benturan jadwalnya, jadi persiapannya itu memang pada masalah tanggal. Rembukan juga pada pemangku adat atau Pasilli kayak hari-hari yang bagus gitu. semua hari bagus cumann ada yang lebih bagus lagi, jadi biar pas gitu”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Sebelumnya orang yang mau di Saulak musyawarah dulu orangnya, hari H nya sudah”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Misal gini kita kan mau sunatan, sebelum sunatan kita daftar dulu kesini ketokoh sini. Musyawarah dulu, apa mau di Saulak dirumahnya rame-rame sama mandi-mandian namanya perang sungai atau disebut perang air dimandikan orang bahkan yang menonton juga dimandikan. Kalau di Saulak sini ya kalau ada uang dirumah kalau ndak mampu ya disini kalau didatangkan datang kesana rame-rame satu kampung”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Proses ya kan awal-awal itu dari sebelumnya itu, yang punya hajad datang kerumah Pasilli kerumah tokoh adatanya, beliau menyampaikan hajadnya bahwasanya tanggal sekian bulam sekian beliau mau menikahkan, anggaphlah kita akan membahas tentang pernikahan menikahkan anaknya atau menikahkan saudaranya itu satu hari sebelumnya sudah dilakukan ritual Saulak”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Orang yang mempunyai hajad akan datang untuk memberi tahu bahwa akan dilaksanakan Saulak tanggal segini, ini mau nyaulak anak saya. Ditanyak perlunya apa nikahan atau sunatan jadi gambarannya dulu aja, lepas dari pada itu adat ini yang sakit cukup dikasih air atau nanti simbah itu suru buang-buangi ke laut rambatannya nasi kuning, telur dan macem-macem udah alhamdulillah sembuh”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Sebelum melakukan Saulak biasanya keluarga datang kerumah Pasilli untuk menentukan atau bilang hari apa, tanggal berapa acara Saulak itu dilaksanakan. Setelah musyawarah ya kita pulang untuk menyiapkan keperluan ketika acara nanti”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Setahu saya nilai demokrasi yang ada dalam Tradisi Saulak ketika waktu hari pertama keluarga datang kerumah Pasilli untuk melakukan musyawarah dalam menentukan hari H nya mas, lalu ketika prosesnya juga Pasilli doa terlebih dahulu. Apalagi ketika acara Saulak pengantin mas, ada prosesi mandi-mandian dimana yang tidak terkena siram akan mengalami sakit disekujur tubuhnya”.*

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan ketiga berkaitan dengan bagaimana nilai toleransi yang terkandung dalam Tradisi Saulak?

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Alhamdulillah mas berkaitan dengan nilai toleransi dalam Tradisi Saulak, masyarakat Mandar khususnya menerima adanya Tradisi Saulak ini. Dimana masyarakat Mandar percaya ketikan Tradisi Saulak ini tidak dilaksanakan*

*maka akan menerima malapetaka yaitu dirasuki oleh Nenek Moyang Kampung Mandar yaitu buaya Mandar”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Kalau untuk yang bisa di Saulak ya, itu dari keyakinan. Alhamdulillah di Kampung Mandar ini maalah orang-orang yang di Saulak 45% malah tidak memiliki garis keturunan Mandar sama sekali. Misalnya nih, orang Madura asli dan bertempat tinggal di Kampung Mandar dan sudah merasa menjadi orang Kampung Mandar tradisi yang ada di Kampung Mandar mereka mengikuti. Jadi tidak hanya Madura disitu ada Jawa, jadi semua terlibat seperti itu. Padahal yang di Sulawesi sendiri Saulak itu sudah hampir tidak secara umum, hanya acara kerajaan dan yang di Saulak adalah orang yang ada garis biru atau orang Jawa bilang itu darah biru. Jadi nilai toleransinya dalam Tradisi Saulak itu masyarakat Mandar menerima adanya Tradisi Saulak sebagai Tradisi leluhur.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Nilai toleransi kadang banyak juga orang dari luar Mandar kayak orang Madura, kan dia bukan turunan tapi dia minta di Saulak. Karena kadang-kadang dia pernah kumpul dengan orang Mandar, jadi dia minta Saulak. Orang barat atau turis ada juga pernah Saulak turis juga, tidak hanya orang Mandar saja, orang Madura yang diaku-aku atau diasuh oleh orang Mandar minta Saulak”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Kalau nilai toleransi di Tradisi Saulak banyak orang selain orang Mandar asli atau keturunan yang mengikuti tradisi ini juga, banyak orang di luar Mandar yang mengikutinya misal Madura, Jawa dll. Kalau menurut saya sih nilai toleransinya orang lain bisa menerima adanya Tradisi Saulak ini”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Nilai toleransinya ya orang lain menerima adanya Tradisi Saulak ini, bukan hanya orang Mandar saja orang Madura juga di Saulak”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Nilai toleransinya ya orang keturunan Bugis khususnya wajib di Saulak, ada juga orang diluar Mandar atau Bugis percaya ya di Saulak juga. Orang-orang disini sudah nerima adanya Saulak di Kampung Mandar ini, saya saja orang Kampung Ujung tapi ya tetep di Saulak dulu”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Kalau Tradisi Saulak itu sendiri mulanya itu mas, itu hanya dilakukan oleh orang-orang Mandar namun sesuai perkembangan zaman banyak juga orang-orang yang bermuim di Kampung Mandar mereka ini memiliki perasaan atau merasa bahwa dia itu menumpang otomatis mereka itu harus mengikuti peraturannya. Selain mereka mengikuti peraturan yang ada*

*mereka juga meyakini. Sehingga boleh saja tidak mempunyai keturunan dan yakin mau menggunakan Tradisi Saulak sebagai bentuk ya tadi itu, segai ogah-ugoh apa menumpang orang kasarannya begitu. Karena sudah numpang kok tida mau pakek aturannya orang tidak enak. Jadi tidak mesti keturunan orang Mandar tapi cuman memang yang diprioritaskan yang memiliki darah keturunan. Ketika orang mempercayai Saulak adalah Tradisi Nenek Moyang Kampung Mandar”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Cukup orang Mandar saja yang sudah saya ceritakan tadi itu ya, yang punya adat istiadat ini. Diluar keturunan tidak bisa jadi hanya yang punya keturunan Bugis saja”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Tradisi Saulak di Kampung Mandar diterima oleh masyarakat jadi tidak hanya orang Mandar saja mas, dari luar Mandar juga di Saulak”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Pada Tradisi Saulak nilai toleransinya ketika pelaksanaannya bukan hanya masyarakat Mandar saja melainkan juga dilaksanakan oleh suku lain juga ikut serta mas, karena ada keyakinan kalau Tradisi Saulak tidak dilaksanakan maka akan mendapat malabahaya atau kesurupan ruh Nenek Moyang yang berbentuk buaya Mandar”.*

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan keempat pada subjek penelitian berkaitan dengan apa saja nilai pluralisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar?

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Kebetulan Kampung Mandar di kenal juga dengan Kampung pluralisme, dimana orang Mandar terdiri dari berbagai macam suku seperti Madura, Bugis, Mandar, Jawa serta orang keturunan Cina pun ada. Untuk nilai pluralisme yang ada di Tradisi Saulak sendiri yaitu partisipasi masyarakat dalam menjaga atau melaksanakan Saulak itu sendiri di lakukan bukan hanya masyarakat keturunan Mandar saja, meliankan di lakukan oleh orang yang di luar suku Mandar seperti Madura, Jawa dll”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Nilai pluralisme dalam Tradisi Saulak yang pasti dalam Tradisi Saulak melibatkan banyak suku, etnis, serta kepercayaan dimana orang Mandar atau pun diluar Mandar ketika mereka meyakini adanya Tradisi Saulak maka dilakukan ritual Saulak. Tradisi Saulak juga bukan hanya suku Mandar saja yang sudah saya jelaskan tadi melainkan suku lain juga terlibat didalamnya seperti Madura, Jawa, Oseng seperti istri saya”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Nilai pluralisme nya di Saulak itu nak, kebanyakan bukan hanya orang Mandar yang di Saulak atau cuman melihat prosesinya banyak orang diluar Mandar juga ikut, misal nenek pernah Saulak orang Madura, Bali, turis juga pernah nak. Misal nikahan banyak orang yang bantu-bantu atau rewang Datok mandikan juga nak”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Kalau masalah pluralisme dalam Tradisi Saulak kembali lagi bukan hanya orang Mandar yang terlibat, suku lainpun juga ikut Tradisi Saulak ini juga. Jadi dalam Tradisi ini banyak suku yang sekedar melihat atau ikut mandi-mandian pas acara nikahan”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Saulak ini di Kampung Mandar ini, bukan hanya orang keturunan saja. Orang diluar Mandar yang percaya ya minta di Saulak jugakan sudah jadi tradisi”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Cukup orang Mandar saja yang sudah saya ceritakan tadi itu ya, yang punya adat istiadat ini. Diluar keturunan tidak bisa jadi hanya yang punya keturunan Bugis saja”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Sesuai dengan yang sudah saya sampaikan tadi mas untuk Tradisi Saulak ini tidak hanya orang Mandar atau suku Mandar saja yang terlibat, melainkan melibatkan orang dari suku diluar Mandar dikarenakan di Kampung Mandar sendiri bukan hanya orang Mandar mas melainkan juga orang dari Madura, Jawa, Osing dll. Jadi di Saulak sendiri banyak suku yang terlibat mas”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Cukup orang Mandar saja yang sudah saya ceritakan tadi itu ya, yang punya adat istiadat ini. Diluar keturunan tidak bisa jadi hanya yang punya keturunan Bugis saja”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Di Kampung Mandar itu kan sudah dikenal sangat banyak suku, sama juga di Tradisi Saulak bukan hanya satu suku saja melainkan berbagai suku yang ada disana juga terlibat”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Nilai Pluralisme di Saulak itu sendiri yaitu tadi mas, banyak suku yang mengikuti acara tersebut. Selain itu juga ada nilai kerjasamanya ketika prosesi atau bahkan ketika prosesi selesai”.*

Peneliti memberikan pertanyaan kelima pada subjek penelitian berkaitan dengan apakah Tradisi Saulak di Kampung Mandar mengandung nilai Humanisme?

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Ia mengandung nilai humanisme mas, ketika Tradisi Saulak berlangsung disana terlihat nilai humanismenya ketika Pasilli memperlakukan orang yang sedang di Saulak memanusiaikan manusia. Juga terlihat ketika prosesi berlangsung kerbat akan bekerja sama untuk memutarakan sajen sebanyak tiga kali”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Tentu saja mas, Tradisi Saulak sendiri sangat menjunjung nilai humanisme tersebut. Dilihat dari sebelum pelaksanaan hingga prosesi berlangsung Pasilli akan memanusiaikan manusia dalam prosesinya. Pertama-tama Pasilli akan membaca doa terlebih dahulu meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada Nenek Moyang. Setelah itu Pasilli akan menyuruh orang yang akan di Saulak berbaring ditempat yang sudah disediakan. Untuk itu nilai humanisme itu tadi Tradisi Saulak mengandung nilai tersebut”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Nilai humanisme nya Datok memanusiaikan manusia pertama-tama Datok berdoa, setelah itu suruh orang yang mau di Saulak tidur terlentang nak, tidak ada Datok yang suru aneh-aneh nak. Memang Saulk ini sakral juga menghargai orang lain”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Ia mas kalau di Tradisi Saulak nilai humanismenya mulai dari pra acara hingga selesai, banyak nilai humanismenya seperti Pasilli akan mendoakan serta menjamu para keluarga yang datang”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Iya ada nilai humanismenya Datok akan doa dan keluarga akan kerja sama untuk memutarakan sajen sebanyak tiga kali”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Setahu saya datok itu ketika hari pertama keluarga datang kan mas lalu kumpul rembukan selain itu juga kadang kerja sama untuk mengumpulkan keperluan Saulak nanti. Kalau nilai humanisme dari awal sampai akhir ua ada pasti nya mas, orang yang di Saulak diperlakukan baik-baik sama Datok”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Ya pasti ada mas misal pada prosesi mandi-mandian, kan mandi-mandian itu termasuk salah satu ritual setelahnya. Jadi selesai sudah pembersihan bahwa sudah selesai acaranya. Barangkali ada aura-aura negatif yang masuk atau apa kan ketika setelah acara dibersihkan dan disucikan gitu. makanya ketika prosesi mandi-mandian itu sendiri tidak cuman pengantin saja yang dimandikan, orang-orang disekitarnya juga dikasih bure ceritanya yang tidak terkena air maka akan merasakan sakit, kecapeaan. Kalau yang kena air insyaallah ndak katanya. Kepercayaanya seperti itu dikembalikan kepada Tuhan”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Ia pasti mas misal Datok atau Pasilli itu ketika acara dimalai akan baca doa kepada leluhur dan memberikan kami sebagai orang yang di Saulak arahan dan sangat menghargai tidak ada perlakuan yang tidak mengenakan”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Ia kalau itu Datok ketika prosesi mulai baca doa juga keluarga akan berjasama untuk melakukan Tradisi Saulak”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Ia tentu ada mas kan ini sudah menjadi tradisi dari nenek moyang didalamnya sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Didalam Tradisi tidak ada yang merasa disakiti atau tersakiti, bahkan kalau tidak dilaksanakan akan mendapatkan musibah itu tadi mas”.*

Peneliti memberikan pertanyaan keenam pada subjek penelitian berkaitan dengan faktor apa saja yang mempengaruhi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak?

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Mungkin kalau berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi itu sendiri ya dengan masyarakat yang berbeda pandangan terkait Tradisi Saulak itu sendiri, tidak jarang ada beberapa oknum yang membenturkan dengan nilai-nilai agama sehingga beranggapan Saulak ini merupakan suatu kegiatan yang menyimpang dari agama”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Pastinya ada benturan yang paling keras menurut saya pribadi yaitu sisi agama, kalau dibenturkan dengan agama itu yang berat. padahal ini sendiri adala sebuah Tradisi yang sekarang tidak bisa di satukan dengan agama. Dan yang kedua dari perkembangan zaman, kalau saya lihat sendiri di eranya anak saya di generasi z artinya ah buat apa itu dan lebih mengedepankan terutama Tradisi-Tradisi yang dari luar. Kayak ke Korea-korean na*

*seperti itu yang mungkin bukan PR bagi saya pribadi melainkan bagi kita bersama, mungkin dari konsesponya di tambah atau gimana caranya dari generasi yang muda khususnya. Tradisi Saulak sendiri tidak bisa dipaksakan mas kembali ke keyakinan disitu”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Biasanya Saulak ini orang-orang tidak mau itu karena agaman nak salain itu tidak ada”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Faktor yang sangat mempengaruhi dalam Tradisi Saulak ini yaitu kemajuan zaman yang semakin pesat, sehingga anak sekarang mulai tidak lagi percaya akan adanya Tradisi Saulak”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Ya dari turun-temurun sudah dari anak cucu ke cucu itu harus tidak bisa hilang, alhamdulillah warga Kampung Mandar dan keturunan Bugis percaya dan wajib di Saulak tidak ada hambatan”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Masih bertahan karena sudah perjanjian dengan embah-embahnya dulu berabad-abad sudah janjian, nak kalau punya anak laki-laki bukan anak perempuan harus di Saulak. Alhamdulillah tidak ada hambatannya”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Ya kalau faktor biasanya yang menghambat terjadinya prosesi Saulak itu musrik. Dikait-kaitkan dengan agama, sirik, sedangkan nuwun sewu kalau bagi saya itu tidak ada unsur musrik-musriknya atau kesirikannya”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Biasanya orang yang bilang Saulak bukan Tradisi Mandar atau bilang itu ajaran yang tidak dibolehkan oleh agama”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Setahu saya Saulak ini bagi orang yang awam dikira kita melakukan ritual yang sesat mas, padahal dalam Saulak sendiri tidak ada unsur yang menyesatkan”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Kalau faktor yang signifikan tidak ada ya mas, alhamdulillah Tradisi Saulak ini bisa bertahan dari dulu sampai sekarang. Memang ada kalangan masyarakat yang kurang paham akan Tradisi Saulak menganggap musrik dan lain sebagainya, akan tetapi kalau ditelisik Tradisi Saulak ini sangat menjunjung nilai-nilai agama islam khususnya. Pasilli akan membacakan doa kepada leluhur Kampung Mandar serta kepada Tuhan Yang Maha Esa”.*

## 4.2 Analisis Data

Pada tahap analisis data pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode analisis data model analisis data Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga aliran, ketiga aliran tersebut adalah: Reduksi data, Penyajian analisis data dan Penarikan kesimpulan. Analisis data sangatlah penting untuk menelaah data penelitian yang sudah diperoleh melalui subjek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yang akan dianalisis berkaitan dengan bagaimana prosesi Tradisi Saulak di Kampung Mandar.

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Setau saya Saulak itu seandainya masyarakat nikahan, orang Mandar njeh itu pasti ada Tradisi Saulak apa istilahnya turun-temurun. Orang asli Mandar di Saulak”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Prosesinya dari kesepakatan e siapa pelaku objeknya untuk merembukan harinya, setelah ketemu harinya selanjutnya persaratan yang harus disiapkan dan setelah itu baru contoh nikahan. Setelah ketemu harinya sebelum menikah itu ada prosesi Saulak dan setelah nikah itu ada ada prosesi mandi-mandian nya jadi seperti itu. Sipelaku yang akan di Saulak akan tidur terlentang dan dikelilingi oleh keluarga atau kerabat disana. Pelaksana adat atau Pasilli berada disamping kanan yang akan di Saulak , itu ada apa ya kayak rampanan atau orang Jawa bilang sajen kayak gitu. Lalu itu yang diputar oleh pelaksana adat atau Pasilli terus kerabat-kerabat sampai tiga kali putaran dan disitu juga ada tiga sajen itu”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Pertama-tama kita berdoa dulu mintak sama yang di atas, kita orang islam kan ya wudhu dulu apatu mintak pada Datok moyang. Minta kita jangan di ganggu biar lancar, berdoa dulu. Setelah bedoa lalu Datok menyuruh orang yang akan di Saulak untuk berbaring dulu di termpat yang sudah di sediakan, lalu Datok membaca doa sembari menyuruh kerabat lain untuk membuka payung hitam dan pegangi tongkat. Lalu kerabat lain di suru bunyikan gelas yang di putar belakangnya, setelah itu Datok mulai menyalakan colok atau semacam lilin dan memutari sajen sebanyak tiga kali setelah itu orang tua nya atau siapa yang di dekati suruh narik nampan yang terahir di atas perutnya kalau ceket ya di kasih apa yang Nenek Moyang minta misal emas, atau orang yang merawat anak itu dari kecil”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Kalau prosesnya tidak begitu rumit dan tidak begitu banyak, karena semua perlengkapan yang ada di Saulak itu sudah disiapkan oleh pelaksana Saulak sendiri. Cuma biasanya kita diminta untuk melengkapi, misal bawa baju koko terus songkok, bawa perlengkapan-perengkapan pribadinya yang dari cowoknya misalnya. Misal ni saya cowoknya yang di Saulak, perlengkapan dari cowoknya yang ditaruh disatu wadah dikasihkan pada ke yang perempuan. Nah nanti ketika acara mau dimalai itu jadi pelengkapannya dipelaksanaannya yang akan nanti disajikan tradisi itu. Jadi diikuti perlengkapan kita itu, setelah perlengkapan itu lengkap pihak mempelai laki-laki atau perempuan sudah siap semua nanti dilihat sama pelaksananya dari segi keturunan yang mana dulu yang laki-laki apa perempuan dulu. Karena itu pengaruh, setelah itu baru nanti ada berbagai posisi yang disiapkan sama pelaksana. Misal dari keluarga itu disiapkan didepannya, jadi yang di Saulak itu ditidurkan pelaksananya disebelah kiri yang mempersiapkan nampan itu disebelah kanannya yang di bawah ada yang memegang cangkir atau gelas tapi gelas yang jaman dahulu putih, itu sama-sama posisi terbalik itu ada tugasnya memutar atau menggesek sampai berbunyi kluk-kluk-kluk gitu ada yang bertugas seperti itu. Terus ada yang ini, nanti ada yang menjaga disebelahnya Datok itu biasanya menyiapkan kayak payung hitam dibuka, tombaknya diberdirikan. Setelah itu siap semua, tawak-tawak atau gelas sudah dibunyikan atau digesekkan baru terus nampan-nampan diputar sesuai dengan orang yang tidur tadi. Jadi memutari orang yang tidur tadi sampai ke Datok lagi dan itupun diputar satu persatu. Jadi talamnya itu ada beberapa termasuk perlengkapan yang kita bawa juga disana diputar satu-satu sampai pada intinya talam yang ada diperutnya itu talam terahir yang berisikan kayak ada badik Mandarnya, pisang raja, kelapa gading, serta kelengkapan-kelengkapan lainnya itu yang ditaruh diperut itu, nanti pada akhirnya ditaruh diperut. Itu yang akan ditarik sama pihak keluarga”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Ya bagus, dikelilingi tiga kali yang ada pisang dan kelapa gadingnya ditaruh diperutnya itu bisa lengket nanti seperti keluarganya apa ibunya yang minta itu, itu aja”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Kalau Tradisi Saulak itu orang mau di Saulk dibaringkan dulu, kalau sudah ya tidak lengket diperutnya. Kalau jodoh itu langsung lepas tergantung jodoh kebaknya atau keibuknya, embahnya. Nanti lengket teruskan kalau misal ke embahnya yang bisa buka langsung gitu Tradisi Saulak”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Yaitu yang awal-awal itu si Pasilli ini memimpin doa kepada leluhur ya identiknya disini bisa dilihat ketika sedang membakar dupa beliau memanjatkan doa, kemudian yang pertama, kalau tidak salah ya mas ya. Yang pertama itu bajunya si pengantin ini dikelilingi sebanyak tiga kali, kemudian setelah baju bunga takir dikelilingi sebanyak tiga kali, setelah itu colok, baru yang terakhir yaitu peralatan utama. Setelah diputar dikelilingi peralatan pertama itu diletakkan oleh Pasilli diatas perut si mempelai atau si pengantin, sambil membacakan mantra, selek atau orang Mandar menyebutnya gayam artinya keris. Keris itu ditaruh, lipak-lipak orang Mandar bilangannya lipak, sarung itu juga ditaruh disana juga, tombak dan payung hitam diberdirikan di kepala si pengantin. Terus ada satu orang yang minta tolong untuk membunyikan tawak-tawak, setelah itu Pasilli mencoba untuk menarik peralatan utama kira-kira mau tidak dilepas. Biasanya kalau ada hajat atau niat atau ada sesuatu itu tidak bisa ditarik oleh Pasilli, terkadang maunya ditarik oleh ayah nya atau sama ibunya atau sama orang yang dikehendaki dan misal leluhur kita menghendaki adiknya ya sudah adiknya yang bisa narik, kurang lebih ringkasnya seperti itu”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Prosesinya kedua belah pihak kalau suami istri pakai sarung diikat tapi sebelum diikat duduk atau terlentang nanti ada sesajinnya, terus lilin itu. Habis itu antara suami istri kedua belah pihak itu harus hadir soalnya suatu saat akan minta saudara ayah kandung, ibu kandung, selepas ayah kandung itu tidak hadir, talam yang berisi sajen itu tidak bisa di tarik dari perut si manten tetep nyantol atau ceket kasian sampe berapa jam sampai dua hari tiga hari kalau minta tidak ada yang datang tidak bisa lepas. Terus talam yang berisi sajen tersebut diputar sebanyak tiga kali taruh terus sampai selesai, sepengalaman saya talam yang ditruh diperut pengantin tersebut itu susah ditarik seperti ada lemnya. Selesai itu kedua belah pihak pengantinnya lalu berganti pakaian sarung lalu disiapkan dua kursi untuk mandi-mandiannya, sebelum mandi orang tua pengantin terutama dari pihak cowok disiapkan dengan buding atau golok untuk menebas kelapa gading yang telah didoakan oleh Pasillinya. Habis itu, dimandikan lalu baca doa si Pasillinya barulah dari pihak keluarga yang memandikan pengantin tersebut”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Kalau prosesinya yang pertama ya kita baca doa dulu, Pasilli biasanya yang memimpin doanya. Setelah selesai orang yang akan di Saulak akan disuruh tidur terlentang, setelah itu Pasilli akan memutar nampun yang berisi sesajin sebanyak tiga kali diberengi oleh toa-toa yang dibunyikan. Lalu nampun ditaruh diatas perut orang yang sedang di Saulak, kerabat terdekat akan menarik nampun tersebut apabila terasa keras maka akan dilakukan oleh kerabat yang lain. Setelah selesai tergantung acaranya misal nikahan ya dilanjutkan mandi-mandian”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Prosesinya yaitu dimulai dari si Pasilli akan menghidupkan atau membakar dupa yang telah disiapkan sebelumnya, lalu Pasilli mempersilahkan orang yang akan di Saulak tidur terlentang ditempat yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah itu Pasilli akan menghidupkan atau membakar colok yang terbuat dari kapas yang dilumuri minyak kemiri. Lalu pasilli akan mulai memutarakan sajen atau seserahan sebanyak tiga kali sembari diiringi dengan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh suara gelas yang digesekan bersamaan. Setelah itu sajen yang terahir ditaruh diatas perut orang yang sedang di Saulak, orang tua atau orang terdekat akan mencabut atau menarik nampun tersebut kalau masih melekat maka akan dilakukan oleh kerabat lainnya hingga terlepas”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat peneliti analisis berkaitan dengan prosesi Saulak di Kampung Mandar yaitu semua subjek penelitian memberikan jawaban yang sama yaitu prosesinya sangatlah panjang, dimulai dengan persiapan wudhu terlebih dahulu lalu berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa serta kepada Nenek Moyang atau disebut Datok. Setelah berdoa selanjutnya Pasilli atau Datok akan menyuruh orang yang akan di Saulak untuk berbaring terlebih dahulu ditempat yang sudah disediakan, lalu Pasilli atau Datok meyuruh kerbat dekat untuk membuka payung hitam dan pegangi tongkat. Lalu keluarga memutarakan gelas yang diputar belakangnya, lalu Datok menghidupkan atau membakar colok atau lilin dan memutari sajen sebanyak tiga kali diakhiri dengan mencabut sajen dari perut orang yang di Saulak oleh kerabat terdekat misal Ayah atau Ibu dari orang yang sedang di Saulak.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yang akan dianalisis berkaitan dengan bagaimana nilai demokrasi yang terdapat dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar.

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Mengenai nilai demokrasi yang ada dalam Tradisi Saulak itu ya mas, terlihat ketika masyarakat Mandar khususnya ketika akan mengadakan acara Saulak maka akan datang terlebih dahulu ke rumah Datok atau Pasilli untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu. Didalam musyawarah sendiri membahas tentang pesiapan serta tanggal pelaksanaannya”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Nilai demokrasi yang ada di Tradisi Saulak yaitu seperti yang sudah saya sampaikan diawal ketika orang yang akan di Saulak datang kerumah Datok atau Pasilli untuk melakukan musyawarah dalam menentukan hari pelaksanaannya setelah melakukan musyawarah akan keacara intinya yaitu Saulak itu sendiri”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Nilai demokrasi yang ada di Tradisi Saulak ya nak, sebelum acara keluarga akan datang kesini kerumah Datok untuk musyawarah tentang hari pelaksanaannya. Juga diprosesinya keluarga atau kerabat akan bekerja sama untuk memutari sajen yang sudah nenek ceritakan tadi”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Kalau saya sih lebih ke ini ya, yang di Saulak ya. Setahu saya yang di Saulak itu persiapannya ya mungkin kayak bersih dirilah. Menghindari dari kegiatan-kegiatan yang buruk, kita banyak berdian diri didalam rumah. Terus kita banyak puasa dari yang jelek-jelek, kita bene-bener mempersiapkan. Karena Tradisi Saulak sakral, jadi kita tidak boleh sembarangan melakukan sebelum hari H nya. Biasanya sebelum kita nikah atau Saulak ada penentuan tanggal yang ditentukan dari pihak laki-laki atau perempuan disana juga ada omongan antara orang tua dari kedua belah pihak kita mengikuti tradisi yang ada, misal yang perempuan adatnya Jawa ya kita ngikut. Misal yang laki itu Tradisinya Sulawesi, kita mengikuti juga. Jadi kita sama-sama rundingan biar tidak benturan jadwalnya, jadi persiapannya itu memang pada masalah tanggal. Rembukan juga pada pemangku adat atau Pasilli kayak hari-hari yang bagus gitu. semua hari bagus cumann ada yang lebih bagus lagi, jadi biar pas gitu”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Sebelumnya orang yang mau di Saulak musywarah dulu orangnya, hari H nya sudah”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Misal gini kita kan mau sunatan, sebelum sunatan kita daftar dulu kesini ketokoh sini. Musyawarah dulu, apa mau di Saulak dirumahnya rame-rame sama mandi-mandian namanya perang sungai atau disebut perang air dimandikan orang bahkan yang menonton juga dimandikan. Kalau di Saulak sini ya kalau ada uang dirumah kalau ndak mampu ya disini kalau didatangkan datang kesana rame-rame satu kampung”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Proses ya kan awal-awal itu dari sebelumnya itu, yang punya hajad datang kerumah Pasilli kerumah tokoh adatanya, beliau menyampaikan hajadnya bahwasanya tanggal sekian bulam sekian beliau mau menikahkan,*

*anggaplah kita akan membahas tentang pernikahan menikahkan anaknya atau menikahkan saudaranya itu satu hari sebelumnya sudah dilakukan ritual Saulak”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Orang yang mempunyai hajad akan datang untuk memberi tahu bahwa akan dilaksanakan Saulak tanggal segini, ini mau nyaulak anak saya. Ditanyak perlunya apa nikahan atau sunatan jadi gambarannya dulu aja, lepas dari pada itu adat ini yang sakit cukup dikasih air atau nanti simbah itu suru buang-buang ke laut rambatannya nasi kuning, telur dan macem-macem udah alhamdulillah sembuh”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Sebelum melakukan Saulak biasanya keluarga datang kerumah Pasilli untuk menentukan atau bilang hari apa, tanggal berapa acara Saulak itu dilaksanakan. Setelah musyawarah ya kita pulang untuk menyiapkan keperluan ketika acara nanti”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Setahu saya nilai demokrasi yang ada dalam Tradisi Saulak ketika waktu hari pertama keluarga datang kerumah Pasilli untuk melakukan musyawarah dalam menentukan hari H nya mas, lalu ketika prosesnya juga Pasilli doa terlebih dahulu. Apalagi ketika acara Saulak pengantin mas, ada prosesi mandi-mandian dimana yang tidak terkena siram akan mengalami sakit disekujur tubuhnya”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat peneliti analisis berkaitan dengan bagaimana nilai demokrasi yang terdapat dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar. Semua subjek penelitian memberikan jawaban yang hampir sama yaitu nilai demokrasi yang ada di dalam Tradisi Saulak yaitu sebelum Tradisi Saulak dilaksanakan maka keluarga akan datang kerumah Datok atau Tokoh Adat untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu dalam menentukan hari pelaksanaannya.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yang akan dianalisis berkaitan dengan bagaimana nilai toleransi yang terkandung dalam Tradisi Saulak.

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Alhamdulillah mas berkaitan dengan nilai toleransi dalam Tradisi Saulak, masyarakat Mandar khususnya menerima adanya Tradisi Saulak ini. Dimana masyarakat Mandar percaya ketikan Tradisi Saulak ini tidak dilaksanakan*

*maka akan menerima malapetaka yaitu dirasuki oleh Nenek Moyang Kampung Mandar yaitu buaya Mandar”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Kalau untuk yang bisa di Saulak ya, itu dari keyakinan. Alhamdulillah di Kampung Mandar ini maalah orang-orang yang di Saulak 45% malah tidak memiliki garis keturunan Mandar sama sekali. Misalnya nih, orang Madura asli dan bertempat tinggal di Kampung Mandar dan sudah merasa menjadi orang Kampung Mandar tradisi yang ada di Kampung Mandar mereka mengikuti. Jadi tidak hanya Madura disitu ada Jawa, jadi semua terlibat seperti itu. Padahal yang di Sulawesi sendiri Saulak itu sudah hampir tidak secara umum, hanya acara kerajaan dan yang di Saulak adalah orang yang ada garis biru atau orang Jawa bilang itu darah biru. Jadi nilai toleransinya dalam Tradisi Saulak itu masyarakat Mandar menerima adanya Tradisi Saulak sebagai Tradisi leluhur.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Nilai toleransi kadang banyak juga orang dari luar Mandar kayak orang Madura, kan dia bukan turunan tapi dia minta di Saulak. Karena kadang-kadang dia pernah kumpul dengan orang Mandar, jadi dia minta Saulak. Orang barat atau turis ada juga pernah Saulak turis juga, tidak hanya orang Mandar saja, orang Madura yang diaku-aku atau diasuh oleh orang Mandar minta Saulak”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Kalau nilai toleransi di Tradisi Saulak banyak orang selain orang Mandar asli atau keturunan yang mengikuti tradisi ini juga, banyak orang di luar Mandar yang mengikutinya misal Madura, Jawa dll. Kalau menurut saya sih nilai toleransinya orang lain bisa menerima adanya Tradisi Saulak ini”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Nilai toleransinya ya orang lain menerima adanya Tradisi Saulak ini, bukan hanya orang Mandar saja orang Madura juga di Saulak”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Nilai toleransinya ya orang keturunan Bugis khususnya wajib di Saulak, ada juga orang diluar Mandar atau Bugis percaya ya di Saulak juga. Orang-orang disini sudah nerima adanya Saulak di Kampung Mandar ini, saya saja orang Kampung Ujung tapi ya tetep di Saulak dulu”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Kalau Tradisi Saulak itu sendiri mulanya itu mas, itu hanya dilakukan oleh orang-orang Mandar namun sesuai perkembangan zaman banyak juga orang-orang yang bermuim di Kampung Mandar mereka ini memiliki perasaan atau merasa bahwa dia itu menumpang otomatis mereka itu harus mengikuti peraturannya. Selain mereka mengikuti peraturan yang ada*

*mereka juga meyakini. Sehingga boleh saja tidak mempunyai keturunan dan yakin mau menggunakan Tradisi Saulak sebagai bentuk ya tadi itu, segai ogah-ugoh apa menumpang orang kasarannya begitu. Karena sudah numpang kok tida mau pakek aturannya orang tidak enak. Jadi tidak mesti keturunan orang Mandar tapi cuman memang yang diprioritaskan yang memiliki darah keturunan. Ketika orang mempercayai Saulak adalah Tradisi Nenek Moyang Kampung Mandar”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Cukup orang Mandar saja yang sudah saya ceritakan tadi itu ya, yang punya adat istiadat ini. Diluar keturunan tidak bisa jadi hanya yang punya keturunan Bugis saja”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Tradisi Saulak di Kampung Mandar diterima oleh masyarakat jadi tidak hanya orang Mandar saja mas, dari luar Mandar juga di Saulak”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Pada Tradisi Saulak nilai toleransinya ketika pelaksanaannya bukan hanya masyarakat Mandar saja melainkan juga dilaksanakan oleh suku lain juga ikut serta mas, karena ada keyakinan kalau Tradisi Saulak tidak dilaksanakan maka akan mendapat malabahaya atau kesurupan ruh Nenek Moyang yang berbentuk buaya Mandar”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat peneliti analisis berkaitan dengan bagaimana nilai toleransi yang terkandung dalam Tradisi Saulak. Sembilan dari sepuluh subjek penelitian memberikan jawaban yang sama yaitu nilai toleransi yang terkandung dalam Tradisi Saulak yakni masyarakat Kampung Mandar menerima adanya Tradisi tersebut sebagai suatu warisan Nenek Moyang dan meyakini, Tradisi ini juga tidak di peruntukan hanya masyarakat Mandar saja melainkan suku lain yang mempercayainya seperti Madura, Jawa dll. Sedangkan satu subjek penelitian memberikan jawaban yang berbeda yaitu kalau untuk pelaksanaannya Tradisi Saulak hanya dilakukan oleh orang Mandar saja atau keturunan Suku Bugis saja.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yang akan dianalisis berkaitan dengan apa saja nilai pluralisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar.

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Kebetulan Kampung Mandar di kenal juga dengan Kampung pluralisme, dimana orang Mandar terdiri dari berbagai macam suku seperti Madura, Bugis, Mandar, Jawa serta orang keturunan Cina pun ada. Untuk nilai pluralisme yang ada di Tradisi Saulak sendiri yaitu partisipasi masyarakat dalam menjaga atau melaksanakan Saulak itu sendiri di lakukan bukan hanya masyarakat keturunan Mandar saja, melainkan di lakukan oleh orang yang di luar suku Mandar seperti Madura, Jawa dll”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Nilai pluralisme dalam Tradisi Saulak yang pasti dalam Tradisi Saulak melibatkan banyak suku, etnis, serta kepercayaan dimana orang Mandar atau pun diluar Mandar ketika mereka meyakini adanya Tradisi Saulak maka dilakukan ritual Saulak. Tradisi Saulak juga bukan hanya suku Mandar saja yang sudah saya jelaskan tadi melainkan suku lain juga terlibat didalamnya seperti Madura, Jawa, Oseng seperti istri saya”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Nilai pluralisme nya di Saulak itu nak, kebanyakan bukan hanya orang Mandar yang di Saulak atau cuman melihat prosesinya banyak orang diluar Mandar juga ikut, misal nenek pernah Saulak orang Madura, Bali, turis juga pernah nak. Misal nikahan banyak orang yang bantu-bantu atau rewang Datok mandikan juga nak”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Kalau masalah pluralisme dalam Tradisi Saulak kembali lagi bukan hanya orang Mandar yang terlibat, suku lainpun juga ikut Tradisi Saulak ini juga. Jadi dalam Tradisi ini banyak suku yang sekedar melihat atau ikut mandi-mandian pas acara nikahan”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Saulak ini di Kampung Mandar ini, bukan hanya orang keturunan saja. Orang diluar Mandar yang percaya ya minta di Saulak jugakan sudah jadi tradisi”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Cukup orang Mandar saja yang sudah saya ceritakan tadi itu ya, yang punya adat istiadat ini. Diluar keturunan tidak bisa jadi hanya yang punya keturunan Bugis saja”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Sesuai dengan yang sudah saya sampaikan tadi mas untuk Tradisi Saulak ini tidak hanya orang Mandar atau suku Mandar saja yang terlibat, melainkan melibatkan orang dari suku diluar Mandar dikarenakan di Kampung Mandar sendiri bukan hanya orang Mandar mas melainkan juga*

*orang dari Madura, Jawa, Osing dll. Jadi di Saulak sendiri banyak suku yang terlibat mas”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Cukup orang Mandar saja yang sudah saya ceritakan tadi itu ya, yang punya adat istiadat ini. Diluar keturunan tidak bisa jadi hanya yang punya keturunan Bugis saja”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Di Kampung Mandar itu sudah dikenal sangat banyak suku, sama juga di Tradisi Saulak bukan hanya satu suku saja melainkan berbagai suku yang ada disana juga terlibat”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Nilai Pluralisme di Saulak itu sendiri yaitu tadi mas, banyak suku yang mengikuti acara tersebut. Selain itu juga ada nilai kerjasamanya ketika prosesi atau bahkan ketika prosesi selesai”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat peneliti analisis berkaitan dengan apa saja nilai pluralisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar. Sembilan dari sepuluh subjek penelitian memberikan jawaban yang sama yaitu dalam melaksanakan Tradisi Saulak tidak hanya melibatkan satu suku saja melainkan suku lain juga terlibat di dalamnya seperti suku Madura, Jawa dll. Sedangkan satu subjek penelitian memberikan jawaban yang berbeda yaitu kalau untuk pelaksanaannya Tradisi Saulak hanya dilakukan oleh orang Mandar saja atau keturunan Suku Bugis saja.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yang akan dianalisis berkaitan dengan apakah Tradisi Saulak di Kampung Mandar mengandung nilai Humanisme.

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Ia mengandung nilai humanisme mas, ketika Tradisi Saulak berlangsung disana terlihat nilai humanismenya ketika Pasilli memperlakukan orang yang sedang di Saulak memanusiakan manusia. Juga terlihat ketika prosesi berlangsung kerbat akan bekerja sama untuk memutarakan sajen sebanyak tiga kali”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Tentu saja mas, Tradisi Saulak sendiri sangat menjunjung nilai humanisme tersebut. Dilihat dari sebelum pelaksanaan hingga prosesi berlangsung Pasilli akan memanusiakan manusia dalam prosesinya.*

*Pertama-tama Pasilli akan membaca doa terlebih dahulu meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada Nenek Moyang. Setelah itu Pasilli akan menyuruh orang yang akan di Saulak berbaring ditempat yang sudah disediakan. Untuk itu nilai humanisme itu tadi Tradisi Saulak mengandung nilai tersebut”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Nilai humanisme nya Datok memanusikan manusia pertama-tama Datok berdoa, setelah itu suruh orang yang mau di Saulak tidur terlentang nak, tidak ada Datok yang suru aneh-aneh nak. Memang Saulk ini sakral juga menghargai orang lain”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Ia mas kalau di Tradisi Saulak nilai humanismenya mulai dari pra acara hingga selesai, banyak nilai humanismenya seperti Pasilli akan mendoakan serta menjamu para keluarga yang datang”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Iya ada nilai humanismenya Datok akan doa dan keluarga akan kerja sama untuk memutarakan sajen sebanyak tiga kali”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Setahu saya datok itu ketika hari pertama keluarga datang kan mas lalu kumpul rembukan selain itu juga kadang kerja sama untuk mengumpulkan keperluan Saulak nanti. Kalau nilai humanisme dari awal sampai akhir ua ada pasti nya mas, orang yang di Saulak diperlakukan baik-baik sama Datok”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Ya pasti ada mas misal pada prosesi mandi-mandian, kan mandi-mandian itu termasuk salah satu ritual setelahnya. Jadi selesai sudah pembersihan bahwa sudah selesai acaranya. Barangkali ada aura-aura negatif yang masuk atau apa kan ketika setelah acara dibersihkan dan disucikan gitu. makanya ketika prosesi mandi-mandian itu sendiri tidak cuman pengantin saja yang dimandikan, orang-orang disekitarnya juga dikasih bure ceritanya yang tidak terkena air maka akan merasakan sakit, kecapeaan. Kalau yang kena air insyaallah ndak katanya. Kepercayaannya seperti itu dikembalikan kepada Tuhan”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Ia pasti mas misal Datok atau Pasilli itu ketika acara dimalai akan baca doa kepada leluhur dan memberikan kami sebagai orang yang di Saulak arahan dan sangat menghargai tidak ada perlakuan yang tidak mengenakan”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Ia kalau itu Datok ketika prosesi mulai baca doa juga keluarga akan bekerjasama untuk melakukan Tradisi Saulak”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Ia tentu ada mas kan ini sudah menjadi tradisi dari nenek moyang didalamnya sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Didalam Tradisi tidak ada yang merasa disakiti atau tersakiti, bahkan kalau tidak dilaksanakan akan mendapatkan musibah itu tadi mas”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat peneliti analisis berkaitan dengan apakah Tradisi Saulak di Kampung Mandar mengandung nilai Humanisme. Semua subjek penelitian memberikan jawaban yang hampir sama yaitu dalam Tradisi Saulak terdapat juga nilai humanismenya terlihat ketika sebelum ritual di mulai hingga prosesinya, dimana Datok atau Pasilli akan menyambut dengan baik serta memanusiaikan manusia juga terlihat dari ketika prosesinya keluarga akan bekerja sama untuk memutar sajen sebanyak tiga kali.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yang akan dianalisis berkaitan dengan faktor apa saja yang mempengaruhi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak.

Bapak Ahmad Saichu memberikan jawaban,

*“Mungkin kalau berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi itu sendiri ya dengan masyarakat yang berbeda pandangan terkait Tradisi Saulak itu sendiri, tidak jarang ada beberapa oknum yang membenturkan dengan nilai-nilai agama sehingga beranggapan Saulak ini merupakan suatu kegiatan yang menyimpang dari agama”.*

Bapak Faisal memberikan jawaban,

*“Pastinya ada benturan yang paling keras menurut saya pribadi yaitu sisi agama, kalau dibenturkan dengan agama itu yang berat. padahal ini sendiri adala sebuah Tradisi yang sekarang tidak bisa di satukan dengan agama. Dan yang kedua dari perkembangan zaman, kalau saya lihat sendiri di eranya anak saya di generasi z artinya ah buat apa itu dan lebih mengedepankan terutama Tradisi-Tradisi yang dari luar. Kayak ke Korea-korean na seperti itu yang mungkin bukan PR bagi saya pribadi melainkan bagi kita bersama, mungkin dari konsespnnya di tambah atau gimana caranya dari generasi yang muda khususnya. Tradisi Saulak sendiri tidak bisa dipaksakan mas kembali ke keyakinan disitu”.*

Datok Dahliana memberikan jawaban,

*“Biasanya Saulak ini orang-orang tidak mau itu karena agama nak salain itu tidak ada”.*

Bapak Arief Bahtiar memberikan jawaban,

*“Faktor yang sangat mempengaruhi dalam Tradisi Saulak ini yaitu kemajuan zaman yang semakin pesat, sehingga anak sekarang mulai tidak lagi percaya akan adanya Tradisi Saulak”.*

Bapak Mutiar Sono memberikan jawaban,

*“Ya dari turun-temurun sudah dari anak cucu ke cucu itu harus tidak bisa hilang, alhamdulillah warga Kampung Mandar dan keturunan Bugis percaya dan wajib di Saulak tidak ada hambatan”.*

Bapak Slamet Sutoyo memberikan jawaban,

*“Masih bertahan karena sudah perjanjian dengan embah-embahnya dulu berabad-abad sudah janjian, nak kalau punya anak laki-laki bukan anak perempuan harus di Saulak. Alhamdulillah tidak ada hambatannya”.*

Dandi memberikan jawaban,

*“Ya kalau faktor biasanya yang menghambat terjadinya prosesi Saulak itu musrik. Dikait-kaitkan dengan agama, sirik, sedangkan nuwun sewu kalau bagi saya itu tidak ada unsur musrik-musriknya atau kesirikannya”.*

Bapak Husen memberikan jawaban,

*“Biasanya orang yang bilang Saulak bukan Tradisi Mandar atau bilang itu ajaran yang tidak dibolehkan oleh agama”.*

Ibu Anisa memberikan jawaban,

*“Setahu saya Saulak ini bagi orang yang awam dikira kita melakukan ritual yang sesat mas, padahal dalam Saulak sendiri tidak ada unsur yang menyesatkan”.*

Vera memberikan jawaban,

*“Kalau faktor yang signifikan tidak ada ya mas, alhamdulillah Tradisi Saulak ini bisa bertahan dari dulu sampai sekarang. Memang ada kalangan masyarakat yang kurang paham akan Tradisi Saulak menganggap musrik dan lain sebagainya, akan tetapi kalau ditelisik Tradisi Saulak ini sangat menjunjung nilai-nilai agama islam khususnya. Pasilli akan membacakan doa kepada leluhur Kampung Mandar serta kepada Tuhan Yang Maha Esa”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat peneliti analisis berkaitan dengan faktor apa saja yang mempengaruhi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak. Delapan dari sepuluh subjek penelitian memberikan jawaban yang hampir sama yaitu faktor yang mempengaruhi dari segi kemajuan teknologi

terutama pada generasi milenial dimana mereka tidak lagi percaya akan kesakralan dari Tradisi Saulak ini, serta faktor lain yaitu sebagian masyarakat awam atau kurang paham tentang Saulak akan membenturkan dengan nilai-nilai agama. Sedangkan Saulak sendiri ketika ditelisik kembali tidak menyimpang terlihat ketika Pasilli membaca doa kepada leluhur dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan dua subjek penelitian menyatakan bahwa tidak ada faktor yang mempengaruhi Tradisi Saulak ini.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Prosesi Tradisi Saulak**

Berdasarkan penjabaran hasil temuan di lapangan berupa dokumentasi, sekaligus hasil dari wawancara pada 10 subjek penelitian di Kampung Mandar. Beberapa hasil data dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dari subjek penelitian. Hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian mengenai prosesi Tradisi Saulak, pada prosesi Tradisi Saulak dibedakan menjadi 3 sebagai berikut:

##### **1. Saulak Nikahan**

Pada prosesi pembukaan yaitu dimana keluarga akan datang terlebih dahulu kerumah Pasilli untuk melakukan musyawarah dalam menentukan hari pelaksanaan Tradisi Saulak tersebut. Lalu Pasilli sehari sebelum pelaksanaan menyiapkan apa saja keperluan dalam Tradisi Saulak. Sajen atau seserahan Pasilli perseiapkan untuk acara Tradisi Saulak yaitu kain tenun, kelapa gading, telur ayam kampung, nasi satu kepal, parang atau badek, tepung tawar, tombak bandrang, keris, minyak Mandar, beras kuning, lipak sakbe, udeng, colok yang terbuat dari minyak kemiri dan kapas, bambu, nasi tumpeng lima warna: merah, kuning, hitam, hijau, putih, tebu hitam, sirih kluping, rokok klobot atau rokok dari kulit jagung, bunga telon atau tiga warna, pisang raja, tawak-tawak atau gelas kuno, payung hitam, saru talam baju pengantin, takir, dupa.

Selanjutnya pada prosesi inti Pasilli akan membaca doa terlebih dahulu kepada Tuhan YME serta kepada leluhur atau Nenek Moyang Kampung Mandar serta membakar dupa terlebih dahulu, setelah membaca doa pada proses selanjutnya yakni orang yang mau di Saulak akan menyerahkan barang-barang pribadinya

seperti jaket atau baju yang di kenakan oleh orang tersebut, Pasilli menyiapkan tempat untuk tempat berbaring orang yang akan di Saulak. Payung hitam akan di buka serta oleh Pasilli serta tombak akan di berdirikan di belakang kepala orang yang akan di Saulak. Setelah orang yang akan di Saulak berbaring dan ditutupi oleh kain berwarna kuning atau merah dan di kelilingi oleh kerabat atau sanak saudaranya. Pasilli akan mengambil telur ayam kampung yang telah di rendam minyak Mandar lalu di oleskan pada kening, leher serta perut orang yang di Saulak. Lalu Pasilli dan keluarga memutarakan sajen atau seserahan berupa bunga, colok, pakian pribadi sebanyak tiga kali putaran. Setelah tiga kali putaran untuk seserahan terahir yang berisikan kelapa gading, keris, emas, lopak, dan bunga akan di taruh di atas perut orang yang akan di Saulak. Pada prosesi terahir yaitu kerabat atau saudara dari orang yang di Saulak akan menarik perlahan seserahan yang ada di perut orang tersebut apabila lengket maka akan dilakukan oleh kerbat terdekat yaitu Ibu atau Bapak orang tersebut.

Pada Tradisi Saulak khususnya nikah ditutup dengan mandi-mandian, dimana pengantin atau orang yang sedang di Saulak akan menganakan kain jarik dan duduk pada kursi yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah itu pengantin akan disuruh menginjak telur ayam kampung dan sebuah kepalan nasi, lalu Pasilli akan menyiramkan air rendaman bunga yang telah disiapkan sebelumnya pertama kalinya, dilanjutkan dengan keluarga terdekat. Setelah keluarga memandikan pengantin tersebut maka air bunga dari sisa memandikan pengantin tersebut selanjutnya Pasilli akan menyiram siapapun yang berada dilokasi Tradisi Saulak menurut kepercayaan supaya tidak mendapatkan malapetaka atau musibah. Setelah itu kelapa gading akan di tebas atau dihunuskan oleh orang tua si pengantin hingga terbelah, apabila semua prosesi sudah dilalui maka tahapan selanjutnya yaitu melarung sajen ke laut yang sudah didoakan tadi.

## 2. Saulak khitan

Pada prosesi pembukaan yaitu dimana keluarga akan datang terlebih dahulu kerumah Pasilli untuk melakukan musyawarah dalam menentukan hari pelaksanaan Tradisi Saulak tersebut. Lalu Pasilli sehari sebelum pelaksanaan menyiapkan apa saja keperluan dalam Tradisi Saulak. Sajen atau seserahan Pasilli perseiapkan untuk

acara Tradisi Saulak yaitu kain tenun, kelapa gading, telur ayam kampung, nasi satu kepal, parang atau badek, tepung tawar, tombak bandrang, keris, minyak Mandar, beras kuning, lipak sakbe, udeng, colok yang terbuat dari minyak kemiri dan kapas, bambu, nasi tumpeng lima warna: merah, kuning, hitam, hijau, putih, tebu hitam, sirih kluping, rokok klobot atau rokok dari kulit jagung, bunga telon atau tiga warna, pisang raja, tawak-tawak atau gelas kuno, payung hitam, saru talam baju pengantin, takir, dupa.

Selanjutnya pada prosesi inti Pasilli akan membaca doa terlebih dahulu kepada Tuhan YME serta kepada leluhur atau Nenek Moyang Kampung Mandar serta membakar dupa terlebih dahulu, setelah membaca doa pada proses selanjutnya yakni anak yang akan di Saulak khitan wajib hukumnya mengenakan kain mandar berwarna kuning apabila tidak menggunakan kain berwarna kuning menurut kepercayaan masyarakat Kampung Mandar akan mengalami pendaran. orang yang mau di Saulak akan menyerahkan barang-barang pribadinya seperti jaket atau baju yang di kenakan oleh orang tersebut, Pasilli menyiapkan tempat untuk tempat berbaring orang yang akan di Saulak. Payung hitam akan di buka serta oleh Pasilli serta tombak akan di berdirikan di belakang kepala orang yang akan di Saulak. Setelah orang yang akan di Saulak berbaring dan ditutupi oleh kain berwarna kuning dan di kelilingi oleh kerabat atau sanak saudaranya. Pasilli akan mengambil telur ayam kampung yang telah di rendam minyak Mandar lalu di oleskan pada kening, leher serta perut orang yang di Saulak. Lalu Pasilli dan keluarga memutarakan sajen atau seserahan berupa bunga, colok, pakian pribadi sebanyak tiga kali putaran. Setelah tiga kali putaran untuk seserahan terahir yang berisikan kelapa gading, keris, emas, lopak, dan bunga akan di taruh di atas perut orang yang akan di Saulak. Pada prosesi terahir yaitu kerabat atau saudara dari orang yang di Saulak akan menarik perlahan seserahan yang ada di perut orang tersebut apabila lengket maka akan dilakukan oleh kerbat terdekat yaitu Ibu atau Bapak orang tersebut.

Pada prosesi penutup Tradisi Saulak khitan tidak dimandikan melainkan hanya melarungkan sajen ke laut yang telah didoakan sebelumnya oleh Pasilli.

### 3. Saulak tujuh bulanan

Pada prosesi pembukaan yaitu dimana keluarga akan datang terlebih dahulu kerumah Pasilli untuk melakukan musyawarah dalam menentukan hari pelaksanaan Tradisi Saulak tersebut. Lalu Pasilli sehari sebelum pelaksanaan menyiapkan apa saja keperluan dalam Tradisi Saulak. Sajian atau seserahan Pasilli perseiapkan untuk acara Tradisi Saulak yaitu kain tenun, kelapa gading, telur ayam kampung, nasi satu kepal, parang atau badek, tepung tawar, tombak bandrang, keris, minyak Mandar, beras kuning, lipak sakbe, udeng, colok yang terbuat dari minyak kemiri dan kapas, bambu, nasi tumpeng lima warna: merah, kuning, hitam, hijau, putih, tebu hitam, sirih kluping, rokok klobot atau rokok dari kulit jagung, bunga telon atau tiga warna, pisang raja, tawak-tawak atau gelas kuno, payung hitam, saru talam baju pengantin, takir, dupa.

Selanjutnya pada prosesi inti Pasilli akan membaca doa terlebih dahulu kepada Tuhan YME serta kepada leluhur atau Nenek Moyang Kampung Mandar serta membakar dupa terlebih dahulu, setelah membaca doa pada proses selanjutnya yakni orang yang akan di Saulak tujuh bulanan ada perbedaan yaitu pada prosesi intinya akan menggoyang-goyang kain yang berlapis tujuh helai sebagai simbol membangunkan bayi yang ada didalam kandungan. orang yang mau di Saulak akan menyerahkan barang-barang pribadinya seperti jaket atau baju yang di kenakan oleh orang tersebut, Pasilli menyiapkan tempat untuk tempat berbaring orang yang akan di Saulak. Payung hitam akan di buka serta oleh Pasilli serta tombak akan di berdirikan di belakang kepala orang yang akan di Saulak. Setelah orang yang akan di Saulak berbaring dan ditutupi oleh kain berwarna kuning dan di kelilingi oleh kerabat atau sanak saudaranya. Pasilli akan mengambil telur ayam kampung yang telah di rendam minyak Mandar lalu di oleskan pada kening, leher serta perut orang yang di Saulak. Lalu Pasilli dan keluarga memutarakan sajen atau seserahan berupa bunga, colok, pakian pribadi sebanyak tiga kali putaran. Setelah tiga kali putaran untuk seserahan terahir yang berisikan kelapa gading, keris, emas, lopak, dan bunga akan di taruh di atas perut orang yang akan di Saulak. Pada prosesi terahir yaitu kerabat atau saudara dari orang yang di Saulak akan menarik perlahan seserahan yang ada di perut orang tersebut apabila lengket maka akan dilakukan oleh kerbat terdekat yaitu Ibu atau Bapak orang tersebut.

Pada prosesi penutup Tradisi Saulak tujuh bulanan akan dilakukan mandi-mandian akan tetapi berbeda dengan nikahan dimana orang yang akan dimandikan akan mengenakan kain berwarna putih dan duduk pada kursi yang telah disiapkan sebelumnya. lalu Pasilli akan menyiramkan air rendaman bunga yang telah disiapkan sebelumnya pertama kalinya, dilanjutkan dengan keluarga terdekat. Setelah keluarga memandikan pengantin tersebut maka air bunga dari sisa memandikan tersebut selanjutnya Pasilli akan menyiram siapapun yang berada dilokasi Tradisi Saulak menurut kepercayaan supaya tidak mendapatkan malapetaka atau musibah. Apabila semua prosesi sudah dilalui maka tahapan selanjutnya yaitu melarung sajen ke laut yang sudah didoakan tadi.

Berikut ini merupakan doa atau mantra ketika dilaksanakan Tradisi Saulak di Kampung Mandar oleh Pasilli (Wijaya & Sartini, 2021, hlm. 254).

Tabel 4.2 Doa dalam Tradisi Saulak

Assalamualaikum,	Assalamualaikum,
Purammi Puang,	Sudah Puang,
Damo muttung.	Jangan tinggal.
Kapurani ni bengang	Sudah dikasih
Boko tak	Bekalnya (kamu)
Niak mo ajorona	Ada kelapanya
lopakna, addena, talo'na,	pisangnya, nasinya, telurnya,
selekbassihna,	kerisnya, tombaknya,
Pokebandrangan	payungnya, kain mandar
laklanna, lipak mandar	Ada juga emasnya
Niak mo bulaengna	Berlayar sudah, jangan tinggal.
Amokbal mo, damo muttung	Sudahlah,
Purammi,	Minta maaf cucunya (kamu)
Pamahporah apotak.	Berangkatlah.
Paangkek mo Puang.	

Sesuai dengan apa yang peneliti alami di lapangan tepatnya di rumah Datok atau Pasilli di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi

dalam prosesi Tradisi Saulak mengandung nilai multikulturalisme terlihat ketika kerabat serta Pasilli atau Datok bekerjasama atau bergotong royong untuk memutar sajen sebanyak tiga kali.



Gambar 4.3 Prosesi memutar sajen sebanyak 3x dan Mandi-mandian.

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024.

Menurut Kusmiran (2023) pada jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia dengan judul “Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis)”. Humanisme merupakan sesuatu gagasan atau pemahaman dimana bertujuan mencapai rasa perikemanusiaan dan mencapai cita-cita kehidupan yang lebih baik lagi. Humanisme sangatlah menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, adapun nilai humanisme merupakan nilai yang bersifat umum yang dibutuhkan bagi setiap individu dalam lingkungan masyarakat majemuk serta merupakan suatu dorongan yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi serta bermartabat (Kusmiran, 2023, hlm. 252). Sedangkan menurut Wahid Hasyim, (2011) dalam Shiddiq, (2021, hlm. 13), humanisme berasal dari bahasa latin yaitu *humanus* berdasarkan kata wal yaitu *homo* yang memiliki arti manusia. *Humanus* memiliki arti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat sesuai dengan manusia. Berbeda halnya secara terminologi *humanisme* mempunyai arti martabat dan nilai dari setiap individu manusia, serta semua usaha untuk meningkatkan keahlian-keahlian alamiahnya baik fisik dan non fisik secara penuh.

Menurut Hardiman, (2012) dalam Saputri et al., (2023, hlm. 5950) indikator nilai-nilai humanisme dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Nilai Kebebasan.
2. Nilai Kerjasama.

3. Nilai Rela Berkorban.
4. Nilai Peduli.
5. Nilai Tolong Menolong (Gotong Royong).
6. Nilai Solidaritas.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti analisis bahwa nilai multikulturalisme pada prosesi Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam nilai humanisme terlihat pada indikator yaitu nilai kerjasama.

#### **4.3.2 Nilai demokrasi yang terdapat dalam Tradisi Saulak**

Hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian mengenai nilai demokrasi dalam Tradisi Saulak, semua subjek penelitian memberikan jawaban yang hampir sama yaitu nilai demokrasi yang ada di dalam Tradisi Saulak yaitu sebelum Tradisi Saulak dilaksanakan maka keluarga akan datang kerumah Datok atau Tokoh Adat untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu dalam menentukan hari pelaksanaannya.

Sesuai dengan apa yang peneliti alami di lapangan tepatnya di rumah Datok atau Pasilli di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Bahwasanya nilai demokrasi pada Tradisi Saulak yaitu sebelum Tradisi Saulak dimulai keluarga akan datang ke ruma Pasilli atau Datok untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu terkait dengan penentuan hari pelaksanaan Tradisi Saulak.



Gambar 4.4 Prosesi musyawarah di rumah Puang Faisal

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024.

Siti Sa'idaturrohmah (2021) dalam jurnal Journal Student UNY dengan judul

“Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Seyegan”. Pemaknaan nilai demokrasi secara personal hendaknya sebagai gambaran perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam berperilaku. Nilai tersebut sesuai dengan nilai demokrasi dan tingkahlaku yang diperkuat dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, yakni tingkahlaku yang mendukung kerakyatan yang memprioritaskan kepentingan bersama, perorangan, kelompok, sehingga perbedaan pikir, pendapat serta kepentingan bisa diselesaikan secara mufakat dan kekeluargaan merupakan ciri dari bangsa Indonesia (Sa'idaturrohmah & Sunarso, 2021, hlm. 433).

Menurut Zamroni, (2001) dalam Adisel & Suryati, (2021, hlm. 71-72) indikator nilai-nilai demokrasi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Toleransi;
2. Kebebasan mengemukakan pendapat;
3. Menghormati perbedaan pendapat;
4. Memahami keanekaragaman dalam masyarakat;
5. Terbuka dalam komunikasi;
6. Menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan;
7. Percaya diri atau tidak menggantungkan pada orang lain;
8. Saling menghargai;
9. Mampu mengekang diri;
10. Kebersamaan;
11. Keseimbangan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti analisis bahwa nilai multikulturalisme Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam nilai demokrasi yang terlihat pada indikator kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, kebersamaan.

#### **4.3.3 Nilai toleransi yang terkandung dalam Tradisi Saulak.**

Hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian mengenai nilai toleransi pada Tradisi Saulak, Sembilan dari sepuluh subjek penelitian memberikan jawaban

yang sama yaitu nilai toleransi yang terkandung dalam Tradisi Saulak yakni masyarakat Kampung Mandar menerima adanya Tradisi tersebut sebagai suatu warisan Nenek Moyang dan meyakinkannya, Tradisi ini juga tidak di peruntukan hanya masyarakat Mandar saja melainkan suku lain yang mempercayainya seperti Madura, Jawa dll. Sedangkan satu subjek penelitian memberikan jawaban yang berbeda yaitu kalau untuk pelaksanaannya Tradisi Saulak hanya dilakukan oleh orang Mandar saja atau keturunan Suku Bugis saja.

Sesuai dengan apa yang peneliti alami di lapangan tepatnya di rumah Datok atau Pasilli di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Bahwasanya nilai toleransi pada Tradisi Saulak terlihat ketika masyarakat Kampung Mandar menerima sebagai suatu warisan Nenek Moyang dan meyakinkannya, Tradisi ini juga tidak di peruntukan hanya masyarakat Mandar saja melainkan suku lain yang mempercayainya seperti Madura, Jawa dll. Tidak jarang juga orang dari luar Kampung Mandar yang mempercayai akan melakukan Tradisi Saulak juga.



Gambar 4.5 Foto dokumentasi orang Bali ketika melakukan Tradisi Saulak.

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024.

Menurut Choirul Fuad Yusuf (2008) dalam Kusmiran (2023) dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia dengan judul “Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis)”. Toleransi merupakan menerima dengan senang hati akan realitas hidup perbedaan, bahwa sekeliling kita hidup seseorang yang beranekaragam kepercayaan serta budaya berbeda. Toleransi juga menjadi tempat sebagai saling menjungjung satu sama lain, menerima, serta menghormati

perbedaan tidak hanya sekedar teori saja atau ucapan belaka (Kusmiran & M, 2023, hlm. 252).

Menurut Pasurdi Suparlan dalam Sabiq, (2020, hlm. 33) indikator nilai-nilai toleransi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Sikap terbuka untuk menerima segala perbedaan
2. Tidak ada diskriminasi
3. Tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama
4. Saling menghargai kepada orang yang berbeda keyakinan
5. Memberikan kebebasan untuk memeluk agama yang di percayai
6. Tidak menjauhkan diri dan tidak berperilaku buruk kepada orang yang berbeda keyakinan
7. Tidak mengusik dan mengganggu ibadah orang lain
8. Tidak membenci kepada orang yang tidak sama keyakinannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti analisis bahwa nilai multikulturalisme Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam nilai toleransi terlihat pada indikator sikap terbuka untuk menerima segala perbedaan.

#### **4.3.4 Nilai pluralisme dalam Tradisi Saulak**

Hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian mengenai nilai pluralisme pada Tradisi Saulak, sembilan dari sepuluh subjek penelitian memberikan jawaban yang sama yaitu dalam melaksanakan Tradisi Saulak tidak hanya melibatkan satu suku saja melainkan suku lain juga terlibat di dalamnya seperti suku Madura, Jawa dll. Sedangkan satu subjek penelitian memberikan jawaban yang berbeda yaitu kalau untuk pelaksanaannya Tradisi Saulak hanya dilakukan oleh orang Mandar saja atau keturunan Suku Bugis saja.

Sesuai dengan apa yang peneliti alami di lapangan tepatnya di rumah Datok atau Pasilli di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Bahwasanya nilai pluralisme dalam Tradisi Saulak terlihat ketika bukan hanya orang Mandar saja atau keturunan Bugis melainkan Suku lain yang mempercayainya juga ikut terlibat dalam pelaksanaannya seperti Suku Madura, Jawa dll.



Gambar 4.6 Foto mempelei Wanita dari Suku Madura di Saulak.

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024.

Menurut Aly dalam Kusmiran (2023) dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia dengan judul “Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis)”. Pluralisme merupakan dimana masyarakat yang sangat beragam seperti agama, bahasa, budaya, etnis, serta suku akan tetapi dapat hidup berdampingan serta menjalin kerjasama satu sama lain demi mewujudkan kehidupan yang kesatuan dan bernegara. Dalam konteks ini tentu perlu adanya perilaku yang saling menghargai, menerima, serta mengakui akan keberagaman tersebut. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang mempresentasikan bahwa dalam kehidupan dalam masyarakat majemuk dibutuhkan sikap atau perilaku sosial yang positif. Perilaku positif diantaranya menerima, mengakui, dan menghargai perbedaan. Perlunya pengembangan perilaku sosial yang positif tersebut yaitu melalui sikap toleransi, bersimpati, juga mendorong serta mengupayakan kedatangan kelompok lain (Kusmiran & M, 2023, hlm. 252).

Menurut Maemunah, (2007) dalam Dhuha, (2023, hlm. 35) indikator nilai-nilai pluralisme dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Hidup dalam Perbedaan (Sikap Toleransi/Tasamuh).
2. Sikap Saling Menghargai.
3. Saling Percaya (Husnudzan).
4. Interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan).
5. Apresiasi terhadap Pluralitas Budaya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti analisis bahwa nilai multikulturalisme Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar,

Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam nilai pluralisme terlihat pada indikator Hidup dalam Perbedaan (Sikap Toleransi/Tasamuh).

#### 4.3.5 Nilai humanisme dalam Tradisi Saulak

Hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian mengenai nilai humanisme dalam Tradisi Saulak, semua subjek penelitian memberikan jawaban yang hampir sama yaitu dalam Tradisi Saulak terdapat juga nilai humanismenya terlihat ketika sebelum ritual di mulai hingga prosesnya, dimana Datok atau Pasilli akan menyambut dengan baik serta memanusiaikan manusia juga terlihat dari ketika prosesnya keluarga akan bekerja sama untuk memutar sajen sebanyak tiga kali.

Sesuai dengan apa yang peneliti alami di lapangan tepatnya di rumah Datok atau Pasilli di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Bahwasanya nilai humanisme dalam Tradisi Saulak terlihat ketika Pasilli atau Datok manusiakan manusia pada prosesnya serta terdapat rasa gotong royong yang dilakukan oleh Datok serta kerbat dari orang sedang di Saulak yaitu memutar sajen sebanyak tiga kali.



Gambar 4.7 Prosesi memutar sajen sebanyak 3x.

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024.

Menurut Kusmiran (2023) pada jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia dengan judul “Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis)”. Humanisme merupakan sesuatu gagasan atau pemahaman dimana bertujuan mencapai rasa perikemanusiaan dan mencapai cita-cita kehidupan yang lebih baik lagi. Humanisme sangatlah menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, adapun nilai humanisme merupakan nilai yang bersifat umum yang dibutuhkan bagi setiap individu dalam lingkungan masyarakat majemuk serta merupakan suatu dorongan

yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi serta bermartabat (Kusmiran, 2023, hlm. 252). Sedangkan menurut Wahid Hasyim, (2011) dalam Shiddiq, (2021, hlm. 13), humanisme berasal dari bahasa latin yaitu *humanus* berdasarkan kata wal yaitu *homo* yang memiliki arti manusia. *Humanus* memiliki arti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat sesuai dengan manusia. Berbeda halnya secara terminologi *humanisme* mempunyai arti martabat dan nilai dari setiap individu manusia, serta semua usaha untuk meningkatkan keahlian-keahlian alamiahnya baik fisik dan non fisik secara penuh.

Menurut Hardiman, (2012) dalam Saputri et al., (2023, hlm. 5950) indikator nilai-nilai humanisme dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Nilai Kebebasan.
2. Nilai Kerjasama.
3. Nilai Rela Berkorban.
4. Nilai Peduli.
5. Nilai Tolong Menolong (Gotong Royong).
6. Nilai Solidaritas.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti analisis bahwa nilai multikulturalisme Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam nilai humanisme terlihat pada indikator nilai kerjasama, tolong menolong (gotong royong) dan nilai peduli.

#### **4.3.6 Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak**

Hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak, delapan dari sepuluh subjek penelitian memberikan jawaban yang hampir sama yaitu faktor yang mempengaruhi dari segi kemajuan teknologi terutama pada generasi milenial dimana mereka tidak lagi percaya akan kesakralan dari Tradisi Saulak ini, serta faktor lain yaitu sebagian masyarakat awam atau kurang paham tentang Saulak akan membenturkan dengan nilai-nilai agama. Sedangkan Saulak sendiri ketika ditelisis kembali tidak menyimpang terlihat ketika Pasilli membaca doa kepada leluhur dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan dua subjek penelitian menyatakan bahwa

tidak ada faktor yang mempengaruhi Tradisi Saulak ini. Serta faktor yang membuat masyarakat Kampung Mandar masih menjaga Tradisi Saulak masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu karena masyarakat Kampung Mandar mempercayai bilamana Tradisi Saulak tidak dilakukan maka akan mendapatkan malapetaka atau marabahaya salah satunya yaitu kerasukan ruh leluhur yaitu buaya Mandar.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Sunarto (2023) dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Kalangan Komunitas Masyarakat Ibu Kota Nusantara (IKN) Guna Mewujudkan Ketahanan Nasional”. Terdapat faktor penghambat dan pendukung pada implementasi nilai-nilai multikulturalisme pada kelompok komunitas masyarakat Ibu Kota Nusantara sebagai sebelum kondisi untuk usaha lebih lanjut (Sunarto, 2023, hlm. 63).

#### A. Faktor Penghambat

1. Sentimen Etnis/Suku/Ras
2. Stereotip dan Prasangka
3. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi
4. Pengaruh Politik Identitas
5. Kebijakan Pemerintah yang Kurang Memperhatikan Politik Multikulturalisme
6. Sulitnya Adaptasi Masyarakat Adat dengan Kehidupan Modern

#### B. Faktor Pendukung

1. Keragaman Budaya yang Kaya
2. Keterbukaan dan Penerimaan
3. Pembangunan Sosial dan Ekonomi yang Merata
4. Dialog, Sinergi dan Kolaborasi Antarkomunitas Masyarakat
5. Kebijakan Pemerintah yang Inklusif
6. Pendidikan Multikulturalisme

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat peneliti analisis bahwa nilai multikulturalisme Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Mandar, Kabupaten Banyuwangi terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu ketika di benturkan dengan agama serta kemajuan tehnologi membuat kaum milenial tidak lagi percaya dengan kesakralan Tradisi Saulak itu sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural dilihat dari keberagaman ras, suku, budaya, bahasa serta agama yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut merupakan karunia yang sangat indah dikarenakan berbeda dengan negara lain nya. Indonesia juga memiliki semboyan yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” walau berbeda suku, ras, budaya, dan bahasa serta agama tetap menjadi negara yang satu yaitu Indonesia Raya.

Nilai multikulturalisme merupakan pandangan atau gagasan yang menerima perbedaan dalam kelompok tertentu atau masyarakat. Nilai multikulturalisme juga dapat dilihat dalam suatu tradisi tertentu atau budaya, dimana terdapat budaya yang hasil dari perpaduan dari beberapa budaya lain nya.

Tradisi yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi sangatlah beragam salah satunya yang masih bertahan hingga saat ini yaitu Tradisi Saulak yang ada di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar.

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam prosesi Tradisi Saulak terdapat nilai multikulturalisme yang terkandung di dalamnya yaitu nilai humanisme sesuai dengan indikator yakni gotong royong. Implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak dapat dilihat dari beberapa aspek yakni nilai demokrasi, toleransi, humanisme serta pluralisme.

Prosesi Tradisi Saulak di Kampung Mandar, Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi yaitu sebelum prosesi Saulak berlangsung kerabat atau keluarga terdekat akan mendatangi rumah Pasilli untuk melakukan musyawarah dalam menentukan tanggal dan hari yang di rasa baik. Setelah Pasilli menentukan hari dan tanggal yang di rasa baik, lalu Pasilli sehari sebelum pelaksanaan

menyiapkan apa saja keperluan dalam Tradisi Saulak. Sajen atau seserahan Pasilli perseiapkan untuk acara Tradisi Saulak yaitu kain tenun, kelapa gading, telur ayam kampung, nasi satu kepal, parang atau badek, tepung tawar, tombak bandrang, keris, minyak Mandar, beras kuning, lipak sakbe, udeng, colok yang terbuat dari minyak kemiri dan kapas, bambu, nasi tumpeng lima warna: merah, kuning, hitam, hijau, putih, tebu hitam, sirih kluping, rokok klobot atau rokok dari kulit jagung, bunga telon atau tiga warna, pisang raja, tawak-tawak atau gelas kuno, payung hitam, saru talam baju pengantin, takir, dupa. Pada proses selanjutnya yakni orang yang mau di Saulak akan menyerahkan barang-barang pribadinya seperti jaket atau baju yang di kenakan oleh orang tersebut, Pasilli menyiapkan tempat untuk tempat berbaring orang yang akan di Saulak. Payung hitam akan di buka serta oleh Pasilli serta tombak akan di berdirikan di belakang kepala orang yang akan di Saulak.

Setelah orang yang akan di Saulak berbaring dan ditutupi oleh kain berwarna kuning atau merah dan di kelilingi oleh kerabat atau sanak saudaranya, maka prosesi selanjutnya yaitu prosesi inti. Pasilli akan menghidupkan dupa dan memanjatkan doa memohon pada Tuhan Yang Maha ESA serta meminta izin kepada Nenek Moyang dari suku Mandar atau sering disebut Datok. Pasilli akan mengambil telur ayam kampung yang telah di rendam minyak Mandar lalu di oleskan pada kening, leher serta perut orang yang di Saulak. Lalu Pasilli dan keluarga memutarakan sajen atau seserahan berupa bunga, colok, pakian pribadi sebanyak tiga kali putaran. Setelah tiga kali putaran untuk seserahan terakhir yang berisikan kelapa gading, keris, emas, lopak, dan bunga akan di taruh di atas perut orang yang akan di Saulak. Pada prosesi terakhir yaitu kerabat atau saudara dari orang yang di Saulak akan menarik perlahan seserahan yang ada di perut orang tersebut apabila lengket maka akan dilakukan oleh kerabat terdekat yaitu Ibu atau Bapak orang tersebut.

Nilai demokrasi dalam Tradisi Saulak tercermin ketika masyarakat Kampung Mandar melakukan musyawarah dengan Pasilli, sedangkan nilai Humanisme tercermin ketika Pasilli memanusiakan manusia ketika sebelum prosesi dan prosesi inti. Nilai toleransi tercermin ketika masyarakat Kampung Mandar dengan suku berbeda menerima Tradisi Saulak menjadi Tradisi yang diturunkan

oleh Nenek Moyang suku Mandar. Nilai Pluralisme tercermin ketika Tradisi Saulak tidak hanya dilakukan keturunan Mandar saja melainkan suku lain yang mempercayainya seperti suku Madura, Jawa, dll.

Tradisi Saulak juga tidak luput dari faktor yang mempengaruhinya yaitu terdapat masyarakat yang membenturkan pada agama serta pada perkembangan jaman yang sangat pesat ini, membuat kaum muda pada khususnya tidak lagi percaya akan Tradisi Saulak. Terkadang pula ada orang Mandar yang merantau atau melakukan pendidikan ke luar wilayah Mandar tidak jarang mereka akan lupa dan meninggalkan Tradisi Saulak tersebut. Serta faktor yang membuat masyarakat Kampung Mandar masih menjaga Tradisi Saulak masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu karena masyarakat Kampung Mandar mempercayai bilamana Tradisi Saulak tidak dilakukan maka akan mendapatkan malapetaka atau marabahaya salah satunya yaitu kerasukan ruh leluhur yaitu buaya Mandar.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Masyarakat**

Diharapkan masyarakat Kampung Mandar tetap menjaga nilai-nilai multikultural yang ada dalam Tradisi Saulak seperti nilai demokarasi, humanisme, pluralisme dan toleransi. Masyarakat Kampung Mandar juga harus terus melestarikan Tradisi Saulak kepada generasi selanjutnya agar Tradisi Saulak ini tidak hilang dimasa mendatang.

### **5.2.2 Bagi Lembaga**

Diharapkan bagi lembaga yang terkait khususnya bagi lembaga pendidikan untuk memberikan suatu wadah atau pendidikan terkait dengan nilai-nilai multikultural di masyarakat khususnya. Dikarenakan memeberikan pendidikan multikultural merupakan hal yang krusial di masyarakat yang majemuk terutama pada masyarakat Kampung Mandar terkait Tradisi Saulak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M. A. Dr. Drs. H. R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Affani, Moh. R. (2023). *Tradisi Pra Nikah Saulak Pada Masyarakat Mandar Banyuwangi Persepektif Sosiologi*.
- Agatta, S. K. D. (2022). Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 4(1), 1–10.
- Anam, C. (2017). *Tradisi Sambatan Dan Nyadran Di Dusun Suruhan*.
- Bulan Anggraini, P., Soetopo, D., & Priananda Adinata, T. (2022). Post Modern Tradisi Saulak Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Kesejarahan Disuku Mandar Kabupaten Banyuwangi. *Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 3, 16–22.
- Dhuha, M. F. (2023). *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa Di SMP Brawijaya Smart School Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dr. Fridiyanto, M. Pd. I., Riza, M. Dr. F., & Dr. Firmansyah, M. (2022). *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* (M. P. Dr. S. Ritonga, Ed.; 1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi. [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)
- Hadi, A., Rusman, & Asrori. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (1st ed.). CV. Pena Persada.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.; 1st ed.). CV. Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Jelahut, F. E. (2022). *Aneka Teori dan Jenis Penelitian Kualitatif*. ReseachGate.
- Kamal, K. A., & Maknun, L. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>
- Kartika, S. D. (2023). *Penguatan Kebudayaan Sebagai Basis Pembangunan Nasional Di Indonesia*. Kompas. <https://puslit.dpr.go.id>
- Kusmiran, & M, A. (2023). Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 249–255. <https://jpion.org/index.php/jpi249> Situswebjurnal: <https://jpion.org/index.php/jpi>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>

- Lusiana, & Firdaus, W. A. (2024). Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, 116–125.
- Machdi, Dr. Eng. I. M. T. (2023). *Statistik-Indonesia-2023*. Badan Pusat Statistik.
- Maharani, M. G. W. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan sebagai Sarana Integrasi Sosial. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 4(1), 26–34.
- Nashrullah SPd, M., Okvi SPd, M., Rohman SPd, A., Fahyuni SPd, E. F., Dr. Nurdyansyah MPd, & Sri Untari MPd, Dr. R. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (S. ,H. , M. K. M. T. Multazam, Ed.; 1st ed.). UMSIDA Press.
- Nasution, S. Psi. , M. Psi. , P. Dr. E. S. (2024). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif* (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Nur, S. M., Eko Zulfikar, M., Oktaria Putri, R., Dr. Pathurrahman, Supriyanto, J., & Dra. Mardiah, A. (2021). *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*. CV AUSY MEDIA. <https://ausymedia.id/>
- Nurul Hidayati, Y., & Sri Rukmini, B. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 7(1), 40–47.
- Prof. Dr. Katimin, M. A. (2020). AL-HIKMAH. *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1, 1–175.
- Rahma, M., Susanti, R., & Melilinda. (2023). Meningkatkan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 64–75. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/mj>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra, Ed.; 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal PAI*, 3, 1–13.
- Rofik, A. (2019). *Tradisi Slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam*. Ilmu Pendidikan Islam.
- Sabiq, A. F. (2020). Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 23–49.
- Sa'idaturrohmah, S., & Sunarso. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Seyegan. *Journal Student UNY*, 10, 432–444.

- Saputri, H. A., Rohmaniyah, A., Rahmah, Bella, S., & Maemonah. (2023). Analisis Modul Ajar PPKn Kelas IV di Sekolah Dasar Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Filsafat Humanisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 5946–5961.
- Shiddiq, M. F. (2021). *Karakteristik Humanisme Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 3 Gisting Permai*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sunarto, S. E. , M. M. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Kalangan Komunitas Masyarakat Ibu Kota Nusantara (IKN) Guna Mewujudkan Ketahanan Nasional* [Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (TASKAP)]. LEMHANNAS RI.
- Teo, T. A. (2021). Multiculturalism beyond citizenship: The inclusion of non-citizens. *Ethnicities*, 21(1), 165–191. <https://doi.org/10.1177/1468796820984939>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wijaya, W. S., & Sartini, N. W. (2021). Makna Budaya Wacana Ritual Saulak pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *ETNOLINGUAL*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.22830>
- Yulianingsih, W., Jacky, M., & Nugroho, R. (2020). Osing culture-based empowerment of the millennials in Sapu Jagad studio Banyuwangi Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2523–2533. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201898>

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian (LPPM)**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
(LPPM)  
UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI  
Jl. Ikan Tongkol 01, Banyuwangi 68416. Telp. (0333) 421593, 428592  
web : www.unibabwi.ac.id  
email : lppm@unibabwi.ac.id

Nomor : 036-2/Ka.LPPM/E-2/UNIBA/II/2024  
Perihal : Surat Pengantar Penelitian

Kepada Yth. Tokoh Adat Mandar, Kelurahan Mandar  
di Tempat

Berdasarkan rancangan kegiatan akademik yang ditetapkan pada mata kuliah skripsi,  
maka dengan ini LPPM Universitas PGRI Banyuwangi memberikan pengantar kepada:

Nama : Badrud Tamam Ulumudin  
NIM : 208720500311  
Prodi : PPKn, FKIP, UNIBA

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul:  
**"Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Saulak di Kampung  
Mandar Kelurahan Mandar Kabupaten Banyuwangi"** pada periode waktu Februari s.d  
April 2024.

Demikian surat ini diberikan untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 20 Februari 2024  
a.n. Kepala LPPM,  
Sekretaris LPPM,  
  
Reny Eka Evi Susanti, M.Pd.  
NIDN. 0708099001

21 Feb 2024, 09.01

## Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kelurahan Kampung Mandar



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**KECAMATAN BANYUWANGI**  
**KELURAHAN KAMPUNG MANDAR**  
Jalan Riau No. 105 Banyuwangi Telp (0333) 422744

---

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 145/38/429.501.13/24**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad saichu, SE  
NIP : 196901262002121001  
Jabatan : Lurah Kampung Mandar

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Badrud Tamam Ulumudin  
NIM : 208720500311  
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi.

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan tugas penelitian di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi pada bulan Februari s/d April 2024.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 13 Mei 2024  
LURAH KAMPUNG MANDAR

  
**ACHMAD SAICHU, SE**  
Penata Tingkat I  
Nip. 196901262002121001

### **Lampiran 3. Pedoman Wawancara**

Berikut pedoman wawancara yang dapat digunakan untuk memperoleh data lapangan:

1. Bagaimana prosesi Tradisi Saulak di Kampung Mandar?
2. Bagaimana nilai demokrasi yang terdapat dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar?
3. Bagaimana nilai toleransi yang terkandung dalam Tradisi Saulak?
4. Apa saja nilai pluralisme dalam Tradisi Saulak di Kampung Mandar?
5. Apakah Tradisi Saulak di Kampung Mandar mengandung nilai Humanisme?
6. Faktor apa saja yang mempengaruhi nilai-nilai multikulturalisme dalam Tradisi Saulak?

#### Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



**Dokumentasi wawancara dengan Lurah  
Kampung Mandar.**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak  
Faisal.**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Datok  
Dahlia.**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak  
Arif Bahtiar.**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Slamet Sutoyo.**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Mutiar Sono.**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Dandi.**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Vera.**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Ibuk Anisa.**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Husen.**



**Dokumentasi Peralatan dan Sajen.**



**Dokumentasi Prosesi Tradisi Saulak.**



**Dokumentasi tempat berbaring orang  
yang akan di Saulak.**